

Katalog : 9101003.51



PERKEMBANGAN TRIWULANAN EKONOMI BALI TRIWULAN III 2020



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**



PERKEMBANGAN TRIWULANAN

EKONOMI BALI

TRIWULAN III 2020

PERKEMBANGAN TRIWULANAN EKONOMI BALI TRIWULAN III 2020

ISSN : 2477-779X

No Publikasi : 51550.2021

Katalog : 9101003.51

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman : xiv + 68 halaman

Naskah : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Penyunting : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Disain Cover : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Sumber Gambar : freepik.com dan pixabay.com

Diterbitkan oleh : ©BPS Provinsi Bali

Dicetak oleh : CV. Bhineka Karya

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

Tim Penyusun
Perkembangan Triwulanan Ekonomi Bali
Triwulan III 2020

Penanggung Jawab Umum:

Hanif Yahya, S.Si., M.Si

Penanggung Jawab Teknis:

Kadek Muriadi Wirawan, SE, M.Si

Koordinator:

Ni Luh Putu Dewi Kusumawati, SST., M.Si.

Anggota:

Dian Lestari Rahayuningsih, S.Si

Disain/Layout:

Ketut Ksama Putra, SST

KATA PENGANTAR

Belum meredanya penyebaran Covid-19 di sebagian belahan dunia menyebabkan capaian indikator-indikator khususnya yang berkaitan dengan ekonomi mendapat perhatian lebih dari sejumlah kalangan. Begitu pula halnya dengan capaian-capaian Provinsi Bali yang pada triwulan III tahun 2020 ini mencatatkan beberapa indikator yang belum menggembirakan.

Publikasi “Perkembangan Triwulanan Ekonomi Triwulan III 2020” kami jadikan sebagai salah satu media penyambung informasi mengenai perkembangan capaian Provinsi Bali khususnya di bidang ekonomi dan sosial. Indikator-indikator yang disajikan dalam publikasi ini antara lain Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, Pariwisata, Ekspor dan Impor serta Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indikator tersebut disajikan pada rentang waktu Juli sampai dengan September 2020 (triwulan III 2020), kecuali untuk indikator IPM yang disajikan tahunan, yakni sampai tahun 2019.

Berbagai saran dan masukan sangat kami harapkan demi edisi yang lebih baik di masa yang akan datang. Kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Denpasar, Desember 2020
Kepala BPS Provinsi Bali

Hanif Yahya S.Si.,M.Si

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	xi
Perkembangan Ekonomi Bali	1
Inflasi	19
Pariwisata	29
Ekspor dan Impor	37
Indeks Pembangunan Manusia	43
Penjelasan Teknis	61

DAFTAR TABEL

Tabel	Nama	Halaman
V.1	Indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali, 2010-2019	46
V.2	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut Kabupaten / Kota, Pertumbuhan dan Status Capaian, 2017-2019	47
V.3	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut Komponen, 2017-2019	48
V.4	Umur Harapan Hidup (UHH) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/kota, 2010-2019	52
V.5	Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) Bali Menurut Kabupaten/kota, 2017-2019	54
V.6	Rata-rata Lama Sekolah/ <i>Mean Years of Schooling (MYS)</i> Bali Menurut Kabupaten/kota, 2017-2019	56
V.7	Pengeluaran Per Kapita yang disesuaikan Menurut Kabupaten/kota, 2017-2019	58

DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
I.1	Pertumbuhan Ekonomi Bali dan Nasional (<i>y-on-y</i>) 2014 –2020	4
I.2	Pertumbuhan Ekonomi (<i>q-to-q</i>) Bali dan Nasional Triwulan I-2014 – Triwulan III-2020	5
I.3	Pertumbuhan Tiga Lapangan Usaha Negatif Terdalam (<i>y-on-y</i>) Triwulan III-2020 (persen)	6
I.4	Kontribusi Tiga Lapangan Usaha Tertinggi Triwulan III-2020 (persen)	9
I.5	Sumber Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha, Triwulan II-2020 dan Triwulan III-2020 (<i>y-on-y</i>)	11
I.6	Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha Triwulan I-2018 - Triwulan III-2020 (<i>q-to-q</i>)	12
I.7	Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Lapangan Usaha (<i>q-to-q</i>) Triwulan III-2019, Triwulan II-2020 dan Triwulan III-2020 (persen)	13
I.8	Pertumbuhan Tiga Komponen Pengeluaran Negatif Terdalam (<i>y-on-y</i>) Triwulan III-2020	14
I.9	Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (<i>y-on-y</i>) Triwulan III-2019, Triwulan II-2020 dan Triwulan III-2020 (persen)	15

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
I.10	Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran (<i>q-to-q</i>) Trw. I-2017 sampai dengan Trw. III-2020 (persen)	16
I.11	Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (<i>q-to-q</i>) Triwulan III-2019, Triwulan II-2020 dan Triwulan III-2020 (persen)	17
II.1	Perkembangan inflasi Kota Denpasar, Singaraja dan Nasional Januari 2018 – September 2020	21
II.2	Laju Inflasi di Kota Denpasar Menurut Kelompok Pengeluaran Triwulan III-2020 (IHK 2018=100)	22
II.3	Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Pengeluaran Triwulan III-2020 (IHK 2018=100)	23
II.4	Laju Inflasi di Kota Denpasar Menurut Kelompok Komponen Triwulan III-2020 (IHK 2018=100)	24
II.5	Tingkat Inflasi Bulanan di Kota Denpasar Menurut Kelompok Komponen Bulan Juli-September 2020 (IHK 2018=100)	25
II.6	Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Komponen Triwulan III-2020 (IHK 2018=100)	26
II.7	Tingkat Inflasi Bulanan di Kota Singaraja Menurut Kelompok Komponen Bulan Juli-September 2020 (IHK 2018=100)	27
III.1	Perkembangan Jumlah Kedatangan Wisman ke Bali, 2012 – 2020	30

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
III.2	Kunjungan Wisman Tertinggi Triwulan III Tahun 2020	31
III.3	Persentase Kunjungan Wisman dari Bandara Maupun Pelabuhan Laut Triwulan III-2019, Triwulan II-2020 dan Triwulan III-2020	32
III.4	Rata rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik di Hotel Bintang, Triwulan IV-2019 – Triwulan III-2020	33
III.5	TPK pada Kelompok Hotel Bintang, 1992-2020	34
III.6	TPK Hotel Bintang Menurut Klasifikasi Hotel Berbintang, Triwulan II-2020 – Triwulan III-2020	35
IV.1	Perkembangan Ekspor, Impor dan Net Ekspor Impor Bulan Triwulan II-2016 – Triwulan III-2020 (Juta USD)	38
IV.2	Ekspor Menurut Negara Tujuan Triwulan III-2020	39
IV.3	Impor Menurut Negara Asal Triwulan III-2020	39
IV.4	Komoditas Utama Ekspor Triwulan III-2020	40
IV.5	Komoditas Utama Impor Triwulan III-2020	40
V.1	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali dan Nasional, 2010-2019	45
V.2	Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH) Bali, 2010-2019 (Tahun)	51
V.3	Angka Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Bali, 2010 – 2019 (Tahun)	53

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
V.4	Pengeluaran per Kapita Disesuaikan Provinsi Bali, 2010 - 2019 (Rp 000)	57

<https://bali.bps.go.id>

BAB I

PERKEMBANGAN EKONOMI BALI

I.1 Gambaran Umum Ekonomi Bali dan Nasional

Setelah usaha yang tak sedikit, perekonomian Indonesia pada triwulan III 2020 tak dapat membendung arus resesi yang telah terjadi di banyak negara. Pandemi Covid-19 benar-benar telah meluluhlantakkan persendian ekonomi, termasuk negara-negara maju. Bahkan, negara maju telah merasakan resesi lebih dulu dibandingkan Indonesia. Pada triwulan III 2020, perekonomian Indonesia mengalami kontraksi sebesar -3,49 persen, sedikit membaik dari besaran pada triwulan II 2020 yang tercatat -5,32 persen. Hal ini didorong oleh percepatan pengeluaran pemerintah, baik dalam bidang yang ditangani masing-masing kementerian dan lembaga, dan utamanya dalam penanggulangan Covid-19.

Selain sektor riil, sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang paling terdampak adanya pandemi Covid-19. Keterbatasan ruang gerak menyebabkan masyarakat “terpaksa” untuk mengurangi aktivitasnya di luar rumah. Terutama Bali, sejak diumumkannya pandemi ini, sektor pariwisata Bali terguncang paling parah. Sejak Maret 2020, kedatangan wisatawan mancanegara (wisman) ke Bali terus mengalami penurunan. Penurunannya bahkan hingga hampir 100 persen jika dibandingkan dengan bulan-bulan yang sama tahun sebelumnya. *United Nations*

World Tourism Organization (UNWTO) mencatat dari 217 *global destinations* di seluruh dunia, semuanya melakukan *travel restriction* untuk wisatawan internasional dalam upaya mengurangi tingkat penyebaran Virus Corona. Hal ini menyebabkan tingkat kunjungan wisatawan menurun signifikan dan industri penerbangan mengalami penurunan drastis di seluruh dunia termasuk Bali.

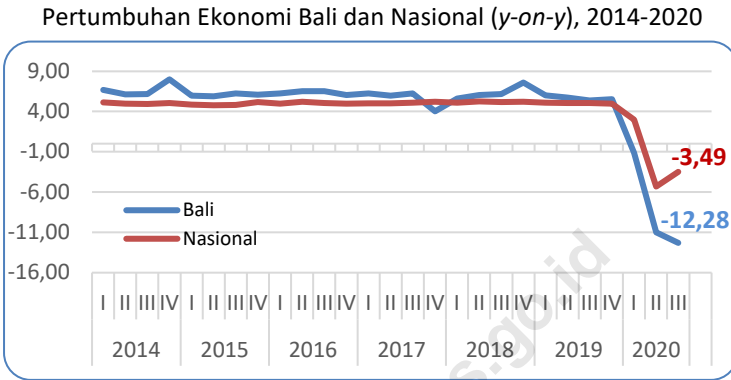
Berbagai program telah direncanakan dan dilaksanakan khususnya oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk meningkatkan kinerja pariwisata Indonesia di tengah pandemi. Begitupun halnya dengan Pemerintah Daerah Provinsi Bali, salah satunya dengan melakukan *refocusing* anggaran untuk penanggulangan Covid-19, pemberian bantuan kepada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), dan mengeluarkan sertifikat verifikasi protokol kesehatan di lingkungan usaha, dan lain sebagainya.

Penanggulangan Covid-19 sangat menentukan kesuksesan suatu wilayah untuk lepas dari jerat resesi. Hal ini disebabkan karena antara Covid-19 dan ekonomi tidak dapat dipisahkan. Pemerintah pusat telah menetapkan perlunya “gas dan rem” ekonomi pada masa pandemi Covid. Dalam artian ekonomi perlu digas disaat ekonomi menunjukkan tanda makin terpuruk, dan perlu adanya rem pada saat grafik Covid-19 menunjukkan gejala meningkat secara signifikan.

Pergerakan kinerja ekonomi Bali kembali terlihat pada triwulan III 2020, hal ini didukung dengan adanya surat edaran Gubernur Bali No 3355 Tahun 2020 tentang Protokol Tatanan Kehidupan Baru yang mencakup penyelenggaraan kegiatan pemerintahan, usaha sektor jasa dan perdagangan serta pariwisata. Sektor pariwisata Bali mulai menunjukkan peningkatan semenjak dibukanya wisata Bali untuk wisatawan domestik sejak tanggal 31 Juli 2020, meskipun demikian pariwisata Bali belum sepenuhnya pulih karena penopang pariwisata Bali lebih banyak adalah wisatawan mancanegara.

Perekonomian Bali pada triwulan III 2020 yang diukur berdasarkan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) tercatat sebesar Rp.55,36 triliun dan atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2010 tercatat sebesar Rp.36,44 triliun. Besaran perekonomian Bali tersebut memberikan kontribusi sebesar 1,39 persen terhadap perekonomian Nasional. PDB Nasional triwulan III 2020 berdasarkan harga berlaku tercatat sebesar Rp.3.894,69 triliun, sedangkan menurut harga konstan tercatat sebesar Rp.2.720,55 triliun. Perekonomian Indonesia secara tahunan (*y-o-y*) pada triwulan III 2020 tumbuh negatif (menyusut atau terkontraksi) -3,49 persen, membaik jika dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat tumbuh negatif -5,32 persen.

Gambar I.1

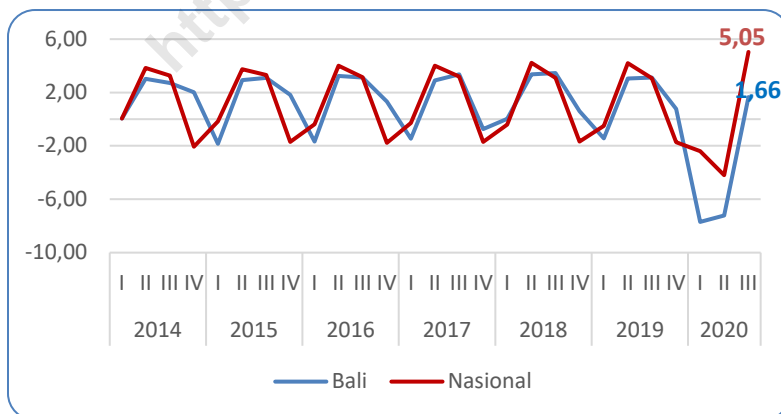


Secara *year on year* pertumbuhan ekonomi Bali tercatat negatif (menyusut atau terkontraksi) -12,28 persen, lebih rendah dari capaian pertumbuhan triwulanan Nasional. Selain itu, besaran penurunan yang mencapai dua digit ini mengindikasikan bahwa perekonomian Bali berada pada keadaan yang sungguh terpuruk. Apalagi penurunan kali ini merupakan penurunan kelanjutan, setelah sebelumnya pada triwulan II-2020 pertumbuhan ekonomi Bali juga tercatat turun/terkontraksi (-11,02 persen). Jika dibanding selama satu dasarwarsa terakhir, pertumbuhan ekonomi Bali maupun Nasional pada triwulan III-2020 tercatat sebagai pertumbuhan yang paling rendah. Besarnya dampak wabah pandemi Covid-19 yang terjadi pada awal tahun 2020, nampaknya telah memberikan guncangan besar (*negatif shocks*) terhadap perekonomian nasional serta regional.

Masih dalam tekanan akibat pandemi Covid-19, ekonomi Bali triwulan III-2020 dibanding dengan triwulan II-2020 (*q-to-q*) tercatat tumbuh positif 1,66 persen. Secara nasional, pertumbuhan perekonomian Indonesia juga memperlihatkan kondisi yang serupa. Secara *q-to-q*, nilai tambah dari aktivitas ekonomi nasional tercatat positif 5,05 persen, lebih baik 3,39 poin dari perekonomian Bali. Sektor pariwisata yang merupakan motor penggerak utama perekonomian Bali menjadi pendorong kondisi perekonomian Bali pada triwulan III-2020 seiring dengan dibukanya kembali pariwisata Bali untuk wisatawan domestik sejak tanggal 31 Juli 2020.

Gambar I.2

Pertumbuhan Ekonomi (*q-to-q*) Bali dan Nasional
Triwulan I-2014 – Triwulan III-2020

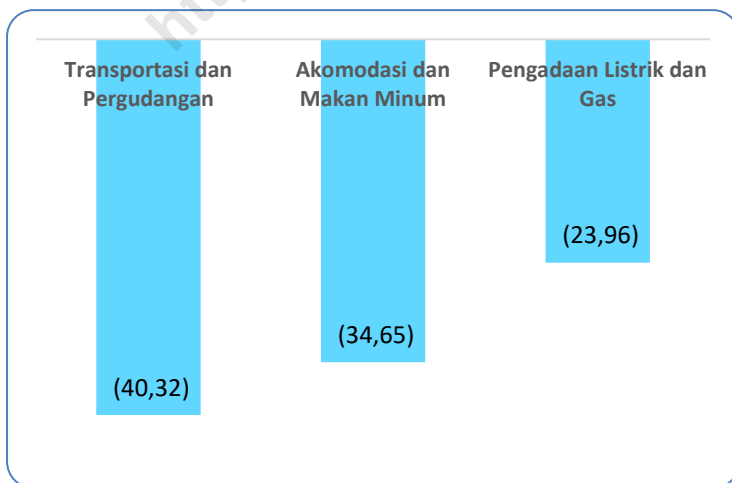


I.2 Ekonomi Bali Triwulan III Tahun 2020

Berdasarkan lapangan usaha, enam belas dari tujuh belas kategori lapangan usaha tercatat mengalami pertumbuhan negatif secara *year on year*. Pertumbuhan negatif terdalam tercatat pada lapangan usaha yang erat kaitannya dengan aktivitas pariwisata, yaitu Kategori H (Transportasi dan Pergudangan) sebesar -40,32 persen dan Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) sebesar -34,65 persen. Penurunan yang cukup dalam secara *year on year* juga dialami oleh Kategori D (Pengadaan Listrik dan Gas) yang turun hingga -23,96 persen pada triwulan III-2020.

Gambar I.3

Pertumbuhan Tiga Lapangan Usaha Negatif Terdalam (*y-on-y*)
Triwulan III-2020 (persen)



Penerapan protokol kesehatan yang ketat demi memutus rantai penularan pandemi Covid-19 seakan membuat pergerakan (mobilitas) manusia nyaris terhenti. Tidak mengherankan Kategori H (transportasi dan Pergudangan) tercatat tumbuh negatif terdalam pada triwulan ini. Betapa tidak, jumlah keberangkatan penumpang internasional dan domestik dari Bandara Ngurah Rai pada triwulan III-2020 tercatat mengalami penurunan hampir 100 persen (internasional -99,82 persen dan domestik -90,28 persen). Pada jalur perairan, penyeberangan ASDP juga tidak ketinggalan turut mengalami penurunan yang dalam, yaitu -85,27 persen untuk penumpang dan -33,45 persen untuk kendaraan.

Turunnya nilai tambah yang tercipta pada Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) juga menunjukkan kondisi yang tidak mengejutkan lagi. Kunjungan wisman pada triwulan III-2020 langsung tercatat *drop* dan menyisakan sekitar 152 kunjungan atau mengalami penurunan sedalam -99,99 persen (*y-on-y*) setelah sebelumnya mencapai 1,8 juta kunjungan. Penurunan nilai tambah juga terkonfirmasi dari turunnya rata-rata tingkat penghunian kamar (TPK) hotel. Rata-rata TPK hotel berbintang pada triwulan III-2020 tercatat sebesar 3,45 persen, turun sedalam 55,6 poin jika dibandingkan dengan rata-rata TPK hotel berbintang triwulan III-2019 yang sebesar 59,05 persen.

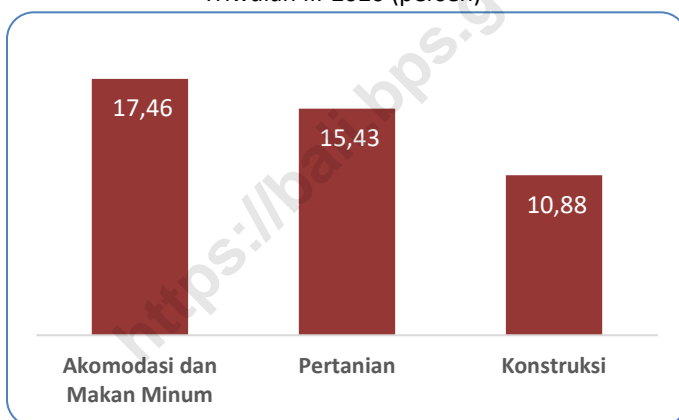
Pertumbuhan negatif juga dicatatkan Kategori D (Pengadaan Listrik dan Gas) yang agaknya juga turut terkena imbas

pandemi Covid-19. Pada triwulan III-2020, nilai tambah produksi yang dihasilkan kategori ini tercatat tumbuh negatif cukup dalam, yaitu -23,96 persen (*y-on-y*). Berdasarkan data PLN Distribusi Bali, jumlah KWH listrik yang terjual tercatat turun -18,16 persen (*y-on-y*). Selain itu, indikasi penurunan juga terbaca melalui gambaran/fenomena, bahwa selama masa pandemi Covid-19, terjadi penurunan beban puncak listrik dikarenakan penurunan pemakaian listrik utamanya pada pelanggan segmen non residensial seperti perhotelan yang mencapai sekitar -33,80 persen. Hal ini kiranya wajar karena aktivitas pelanggan non residensial utamanya aktivitas produksi para pelaku usaha pada triwulan ini mengalami penurunan di tengah masa pandemi Covid-19 jika dibandingkan dengan kondisi triwulan III-2019 saat aktivitas produksi berlangsung normal, bahkan merupakan periode *peak season* pariwisata sehingga tingkat kebutuhan listrik lebih tinggi pada saat itu.

Meski secara umum perekonomian Bali mengalami pertumbuhan negatif *year on year*, namun masih terdapat satu lapangan usaha yang tercatat optimis atau tumbuh positif pada triwulan III-2020 ini. Kategori J (Informasi dan Komunikasi) menjadi satu-satunya kategori yang tumbuh positif tercatat sebesar 6,30 persen. Penerapan protokol kesehatan diduga telah mengubah gaya hidup masyarakat dan mulai mengarahkan masyarakat menuju era digitalisasi. Pada triwulan III-2020, digitalisasi aktivitas masyarakat semakin meluas, tidak hanya *school from home (sfh)* dan *work from*

home (wfh), tetapi kini penyelenggaraan aktivitas secara virtual (*online*) mulai diterapkan pada lingkup aktivitas-aktivitas yang lebih luas. Sehingga, kebutuhan akan internet semakin meningkat yang tentunya memberikan dampak positif terhadap peningkatan nilai tambah bruto pada lapangan usaha kategori informasi dan komunikasi.

Gambar I.4
Kontribusi Tiga Lapangan Usaha Tertinggi
Triwulan III-2020 (persen)

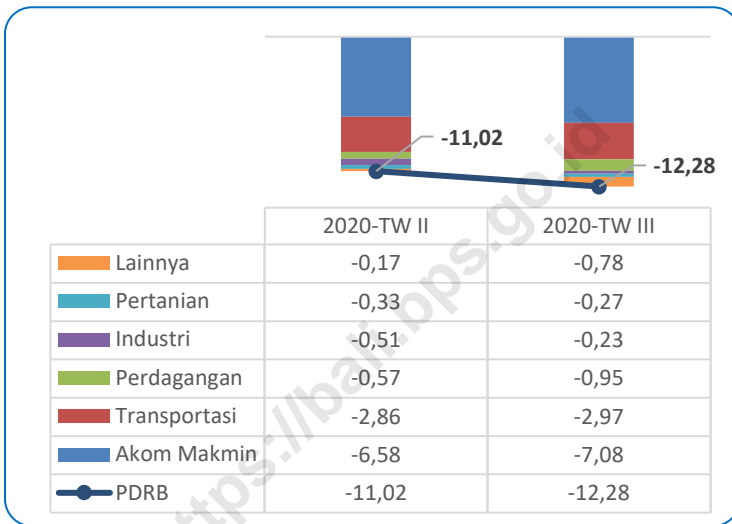


Sebagai daerah yang pergerakan ekonomi utamanya didukung oleh industri pariwisata, Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) tercatat sebagai lapangan usaha yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Bali. Pada triwulan III-2020, kategori ini mampu memberikan *share* hampir seperlima PDRB Bali atau tercatat sebesar 17,46 persen. Kontribusi lapangan usaha lainnya yang tergolong tinggi antara lain Kategori A (Pertanian,

Kehutanan dan Perikanan) dengan *share* 15,43 persen, serta lapangan usaha Kategori F (Konstruksi) dengan *share* 10,88 persen. Disusul kemudian oleh Kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor) yang mampu berkontribusi sebesar 9,18 persen, dan Kategori C (Industri Pengolahan) dengan kontribusi tercatat sebesar 6,62 persen.

Dari sisi penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi secara *year on year*, lapangan usaha Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) tercatat menjadi sumber pertumbuhan negatif terdalam pada triwulan III-2020. Pertumbuhan lapangan usaha ini tercatat memberi andil sebesar -7,08 persen. Kemudian Kategori H (Transportasi dan Pergudangan) dengan sumber pertumbuhan sebesar -2,97 persen, diikuti lapangan usaha Kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor) dengan sumbangan terhadap pertumbuhan sebesar -0,95 persen. Kategori C (Industri Pengolahan) memberi andil sebesar -0,23 persen, dan Kategori A (Pertanian, Kehutanan dan Perikanan) sebesar -0,27 persen. Sementara itu pertumbuhan yang disumbang dari gabungan lapangan usaha lainnya tercatat sebesar -0,78 persen.

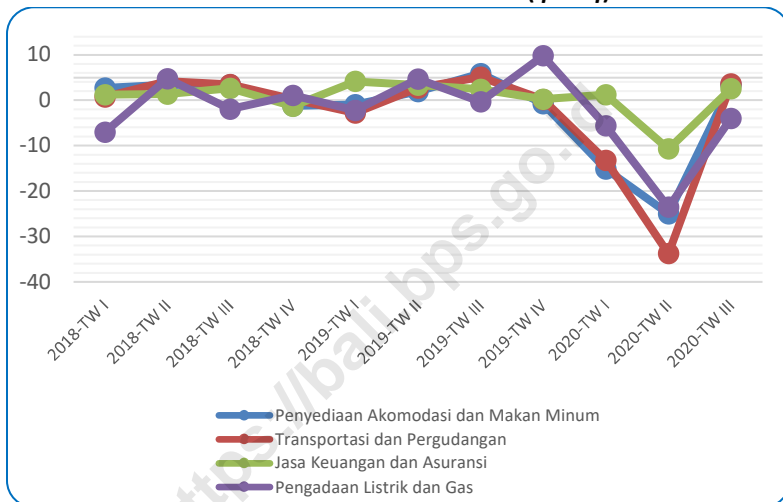
Gambar I.5
Sumber Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha
Triwulan II-2020 dan Triwulan III-2020 (y-on-y)



Jika dibandingkan triwulan sebelumnya (*q-to-q*), ekonomi Bali tumbuh positif sebesar 1,66 persen selama triwulan III-2020. Tumbuh positifnya ekonomi triwulan III-2020 secara *q-to-q* terjadi pada sebagian besar kategori lapangan usaha. Tiga pertumbuhan negatif terdalam tercatat pada Kategori D (Pengadaan Listrik dan Gas) yang tumbuh -4,00 persen, diikuti Kategori Q (Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial) tumbuh -1,65 persen dan Kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor) tumbuh -1,09 persen. Sementara itu, sebelas kategori lapangan usaha tercatat tumbuh positif, dengan Kategori P (Jasa Pendidikan)

sebagai kategori yang tumbuh paling tinggi pada triwulan ini, yaitu sebesar 3,98 persen.

Gambar I.6
Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha,
Triwulan I-2018 - Triwulan III-2020 (*q-to-q*)

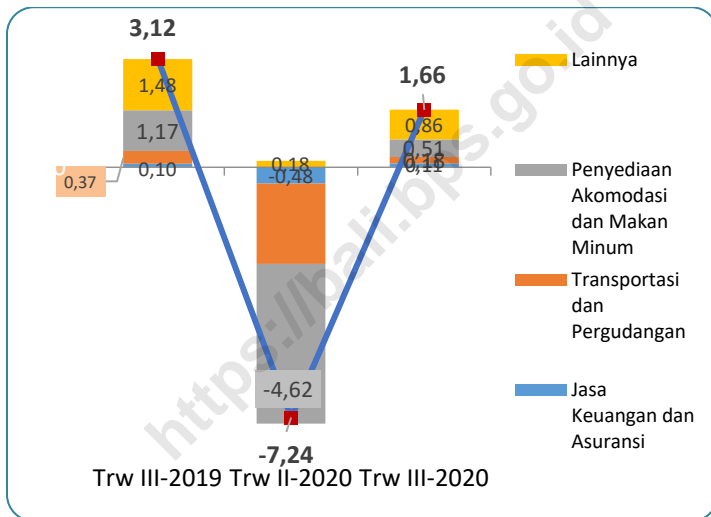


Bila dilihat dari sumber pertumbuhannya (*q-to-q*), lapangan usaha Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) tercatat sebagai lapangan usaha dengan sumber pertumbuhan tertinggi, dengan sumbangan sebesar 0,51 persen. Kemudian diikuti dengan lapangan usaha Kategori J (Informasi dan Komunikasi) dengan memberi sumbangan pertumbuhan 0,32 persen. Selanjutnya Kategori P (Jasa Pendidikan) juga termasuk dalam tiga kategori sumber pertumbuhan tertinggi yang tercatat 0,24 persen.

Sisanya sebesar 0,59 persen disumbangkan oleh kategori lapangan usaha selain tiga kategori tersebut.

Gambar I.7

Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Lapangan Usaha (*q-to-q*)
Triwulan III-2019, Triwulan II-2020 dan Triwulan III-2020 (persen)

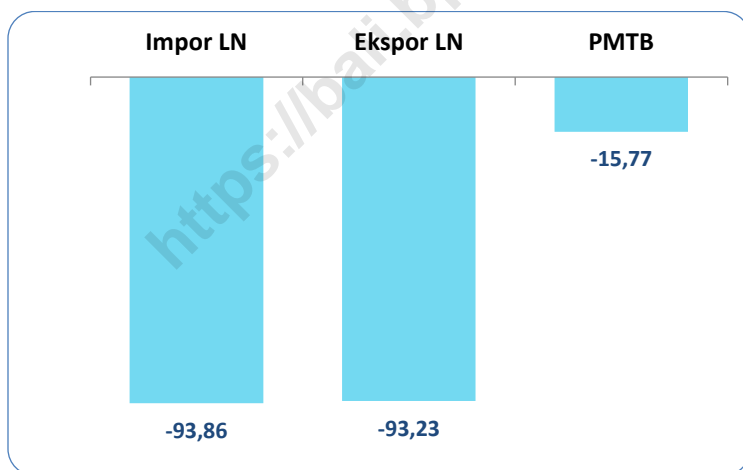


Jika di atas merupakan pembahasan ekonomi Bali dari sisi seberapa besar nilai tambah dihasilkan oleh seluruh lapangan usaha, maka pada bagian selanjutnya akan dibahas mengenai besaran PDRB jika dilihat dari bagaimana nilai ekonomi yang tercipta digunakan, atau biasa disebut dengan PDRB sisi Pengeluaran. Dari sisi Pengeluaran, pertumbuhan ekonomi Bali secara *year on year* yang mengalami pertumbuhan negatif terjadi pada seluruh komponen

penggunaannya. Dua komponen tergolong mengalami penurunan sangat dalam, Komponen “Ekspor Luar Negeri” menurun hingga -93,02 persen dan diikuti Komponen “Impor Luar Negeri” menurun hingga -89,68 persen. Penurunan terdalam selanjutnya tercatat pada komponen “Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)”, yang tumbuh negatif hingga -10,93 persen.

Gambar 1.8

Pertumbuhan Tiga Komponen Pengeluaran Negatif Terdalam
(y-on-y) Triwulan III-2020

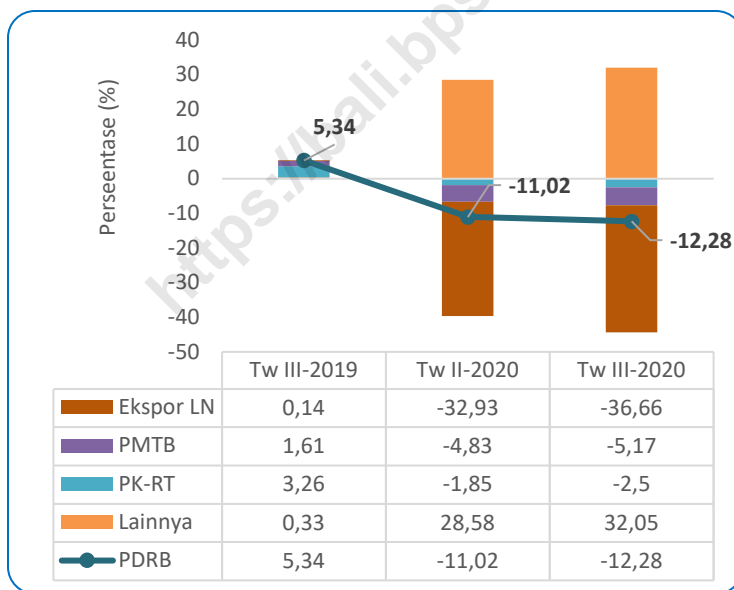


Struktur ekonomi Bali pada triwulan III-2020 dari sisi pengeluaran masih didominasi oleh Komponen “Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT)” yang menyumbang sebesar 54,06 persen. Kontribusi terbesar selanjutnya adalah “Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)” menyumbang sebesar 31,07 persen dan

“Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PKP)” menyumbang sebesar 13,67 persen. Komponen Impor barang dan Jasa Luar Negeri yang merupakan komponen pengurang dalam struktur ekonomi, pada triwulan ini tercatat berkontribusi sebesar 0,49 persen. Sedangkan Net Ekspor Antar Daerah juga tercatat memiliki kontribusi sebesar -3,32 persen (net impor).

Gambar I.9

Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (*y-on-y*) Triwulan III-2019, Triwulan II-2020 dan Triwulan III-2020 (persen)

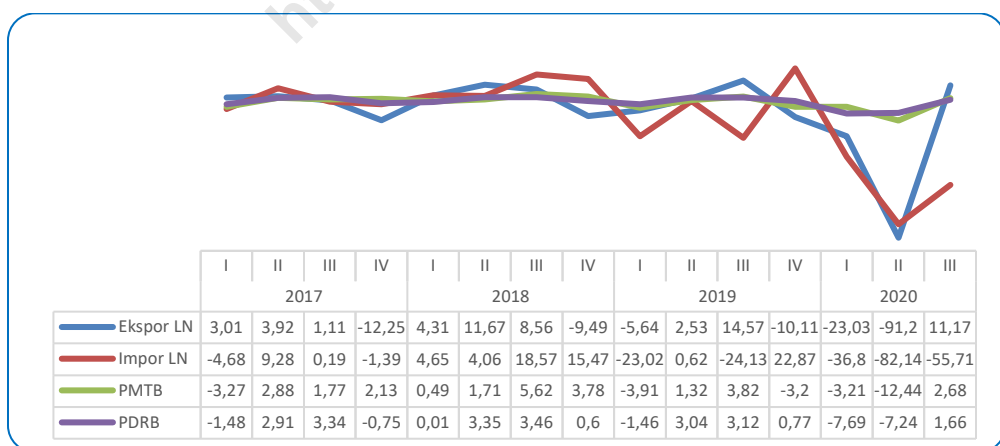


Bila dilihat dari sumber pertumbuhan ekonomi Bali triwulan III-2020 (*y-on-y*), komponen “Ekspor Luar Negeri” menjadi komponen dengan sumbangan pertumbuhan negatif terdalam,

yaitu -36,66 persen. Diikuti Komponen “PMTB” sebesar -5,17 persen dan Komponen “Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT)” sebesar -2,5 persen.

Serupa dengan pertumbuhan ekonomi *y-on-y*, perekonomian Bali secara *q-to-q* tercatat tumbuh positif di hampir seluruh komponen penggunaan. Hanya Komponen “Impor Luar Negeri” yang tumbuh negatif, yakni sebesar -55,71 persen. Komponen “Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P)” dengan pertumbuhan 21,76 persen tercatat sebagai komponen pengeluaran yang mengalami pertumbuhan tertinggi pada triwulan III-2020. Diikuti oleh Komponen “Ekspor Luar Negeri” sebesar 11,17 persen dan Komponen “PMTB” sebesar 2,68 persen.

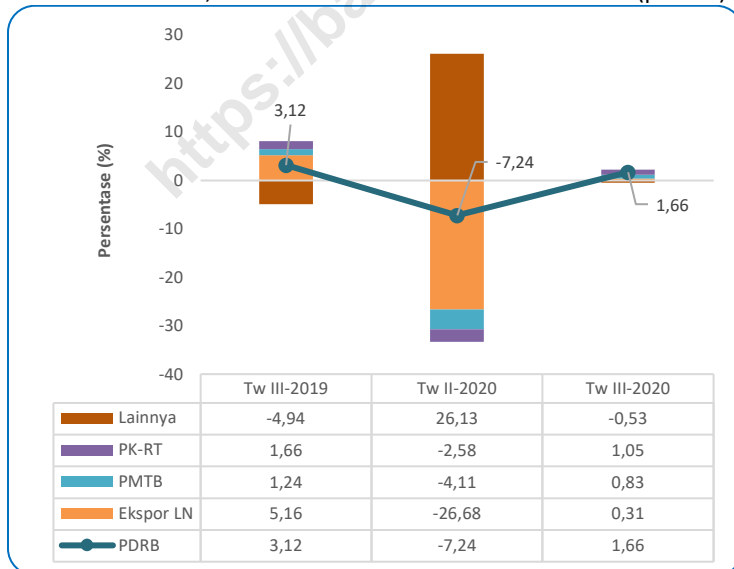
Gambar I.10
Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran (*q-to-q*)
Trw.I-2017 sampai dengan Trw. III-2020 (persen)



Jika dilihat dari sumber penciptaan pertumbuhan q - to - q triwulan III-2020, Komponen “Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P)” tercatat menjadi pendorong terkuat dengan sumbangan sebesar 2,26 persen. Selanjutnya diikuti oleh Komponen “Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT)” sebesar 1,05 persen dan Komponen “Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB/Investasi)” sebesar 0,83 persen. Sedangkan komponen pengeluaran lainnya menyumbang -2,48 persen.

Gambar I.11

Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (q - to - q) Triwulan III-2019, Triwulan II-2020 dan Triwulan III-2020 (persen)



BAB II

INFLASI

Pandemi Covid-19 telah menimbulkan dampak yang tidak sedikit di masyarakat. Dampak tersebut memberikan tekanan berat bagi sektor perkonomian baik dari sisi penawaran maupun permintaan. Selama tahun 2020, tren inflasi baik di Kota Denpasar maupun Singaraja mengalami pola yang sedikit berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Pandemi global ini telah menyebabkan menurunnya pendapatan, sehingga permintaan juga mengalami penurunan yang merupakan indikasi menurunnya daya beli masyarakat. Terpuruknya daya beli masyarakat utamanya didorong oleh anjloknya permintaan masyarakat ekonomi bawah, sedangkan masyarakat ekonomi menengah atas justru lebih memilih untuk menunda konsumsi.

Walaupun penurunan daya beli masyarakat bawah telah dibantu dengan adanya berbagai stimulus yang telah digelontorkan pemerintah, namun langkah tersebut belum cukup untuk mampu mengembalikan konsumsi kembali pada situasi normal. Sementara masyarakat golongan menengah ke atas selama masih ada pandemi terindikasi masih “*wait and see*” dan memilih untuk menunda konsumsi seperti biasanya.

Menurunnya daya beli masyarakat kiranya dapat dikonfirmasi dengan tingkat inflasi yang cenderung rendah selama

tahun 2020, bahkan beberapa bulan mengalami deflasi berturut-turut. Semenjak bulan Maret 2020, pendataan pergerakan harga di Denpasar dan Singaraja dilakukan dengan menerapkan prosedur pencegahan Covid-19 yaitu dengan menerapkan *physical distancing*. Walaupun demikian, kaidah statistik tetap dijaga dan statistik yang dihasilkan untuk mengestimasi angka inflasi tetap dapat dipertanggungjawabkan.

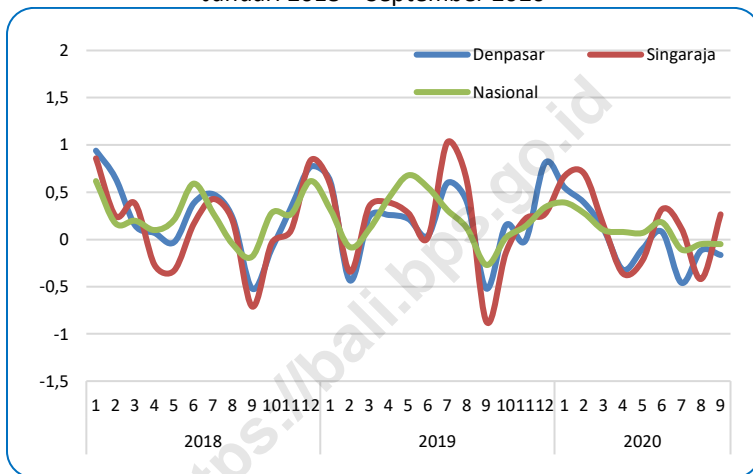
Selama Januari 2018 sampai September 2020, perkembangan harga berbagai komoditas barang dan jasa Kota Denpasar mengalami pola perkembangan yang lebih stabil dibandingkan dengan Kota Singaraja. Hal tersebut terlihat dari perbandingan inflasi maupun deflasi kedua kota tersebut. Ketika dalam kondisi inflasi, besaran inflasi Singaraja cenderung lebih tinggi dari inflasi Denpasar. Demikian juga pada kondisi deflasi, besaran deflasi Singaraja cenderung lebih rendah dibandingkan dengan deflasi Denpasar (Gambar II.1).

Pada triwulan III-2020, perkembangan harga komoditas di Kota Denpasar tercatat mengalami deflasi di sepanjang triwulan III-2020. Deflasi terdalam terjadi pada bulan Juli 2020 yang ketika itu tercatat deflasi sebesar -0,46 persen, sedangkan di Kota Singaraja deflasi terjadi hanya pada bulan Agustus 2020 yang tercatat sebesar -0,42 persen. Sampai akhir triwulan III-2020, deflasi di Kota Denpasar telah berlangsung selama 5 kali, yaitu bulan April, Mei, Juli, Agustus dan September. Sedangkan di Kota Singaraja, deflasi terjadi

sebanyak 3 kali sampai akhir triwulan III-2020 yaitu bulan April, Mei dan Agustus.

Gambar II.1

Perkembangan Inflasi Kota Denpasar, Singaraja dan Nasional
Januari 2018 – September 2020



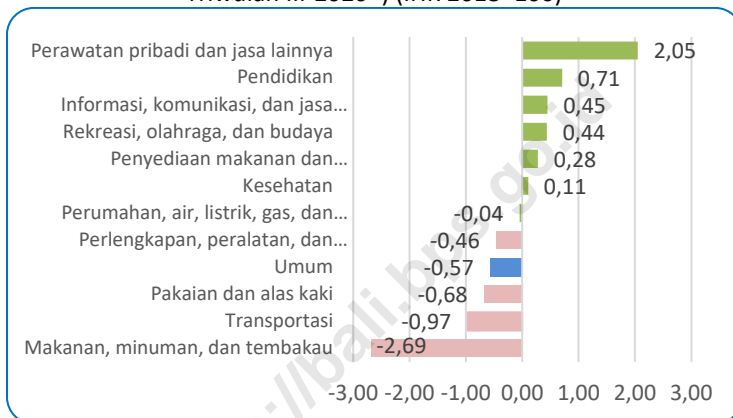
Catatan : Inflasi Januari 2018 s.d Desember 2019 menggunakan IHK 2012=100

Berdasarkan metode perubahan rata-rata Indeks Harga Konsumen (IHK) dalam menghitung inflasi triwulanan, inflasi triwulan III-2020 Kota Denpasar tercatat mengalami deflasi, dengan besaran sedalam -0,57 persen. Tercatat lima dari sebelas kelompok pengeluaran tercatat mengalami deflasi. Kelompok makanan, minuman dan tembakau merupakan penyumbang deflasi terdalam tercatat sebesar -2,69 persen, kelompok transportasi menyumbang deflasi terdalam kedua sebesar -0.97 persen. Sedangkan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya tercatat sebagai kelompok

pengeluaran yang mengalami laju inflasi tertinggi pada triwulan III-2020, dengan besaran mencapai 2,05 persen.

Gambar II.2

Laju Inflasi di Kota Denpasar Menurut Kelompok Pengeluaran Triwulan III-2020*) (IHK 2018=100)



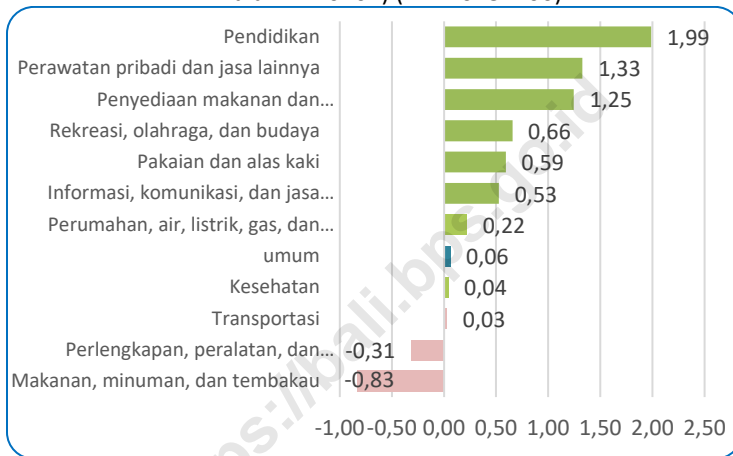
*) Perhitungan inflasi triwulanan menggunakan metode perubahan rata-rata IHK

Berbanding terbalik dengan Kota Denpasar yang mengalami deflasi, Kota Singaraja tercatat mengalami inflasi sebesar 0,06 persen pada triwulan III 2020. Berdasarkan kelompok pengeluarannya, komponen Pendidikan (1,99 persen), komponen perawatan pribadi dan jasa lainnya (1,33 persen) serta komponen penyediaan makanan dan minuman/restoran (1,25 persen) menjadi tiga komponen dengan laju inflasi tertinggi di triwulan III-2020. Sementara itu, dua dari sebelas komponen mengalami deflasi.

Deflasi tertinggi tercatat pada komponen makanan, minuman dan tembakau dengan besaran mencapai -0,83 persen (Gambar II.3).

Gambar II.3

Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Pengeluaran
Triwulan III-2020*) (IHK 2018=100)

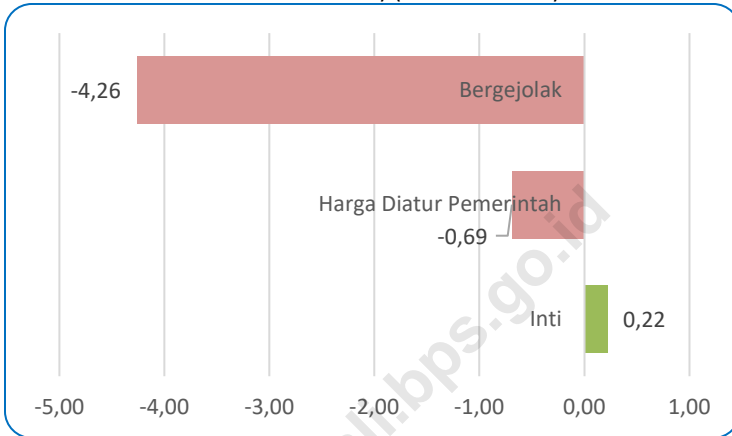


*) Perhitungan inflasi triwulanan menggunakan metode perubahan rata-rata IHK

Selama triwulan III-2020 di kota Denpasar, dua dari tiga kelompok komponen tercatat mengalami deflasi. Komponen tersebut adalah komponen bergejolak (*volatile*) yang tercatat deflasi sedalam -4,26 persen dan komponen harga diatur pemerintah (*administered*) yang tercatat deflasi sedalam -0,69 persen. Sementara itu, komponen inti (*core*) tercatat menahan laju deflasi (inflasi) dengan catatan sebesar 0,22 persen.

Gambar II.4

Laju Inflasi di Kota Denpasar Menurut Kelompok Komponen Triwulan III-2020*) (IHK 2018=100)

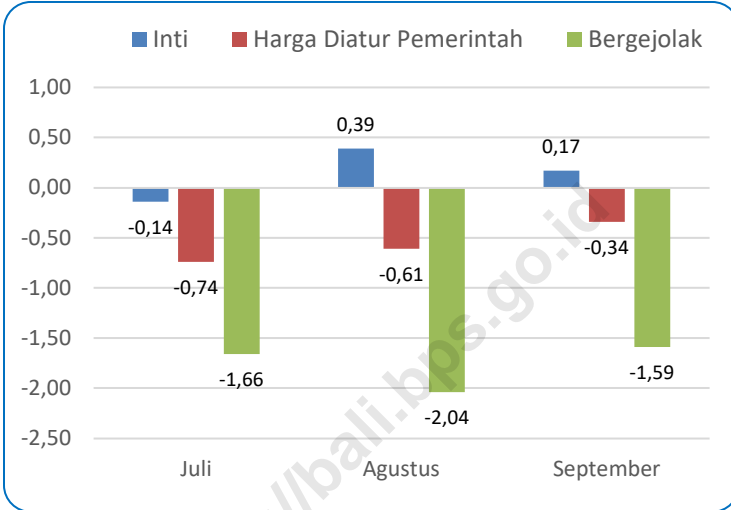


*) Perhitungan inflasi triwulanan menggunakan metode perubahan rata-rata IHK

Dari tingkat inflasi bulanan selama triwulan III-2020, komponen inti di bulan Agustus tercatat sebagai komponen yang mengalami inflasi tertinggi, yaitu sebesar 0,39 persen. Sebaliknya dari sisi deflasi terdalam, komponen bergejolak bulan Agustus tercatat sebagai komponen yang mengalami penurunan harga terdalam pada triwulan III-2020. Deflasi komponen ini tercatat -2,04 persen.

Gambar II.5

Tingkat Inflasi Bulanan di Kota Denpasar Menurut Kelompok Komponen Bulan Juli - September 2020 (IHK 2018=100)

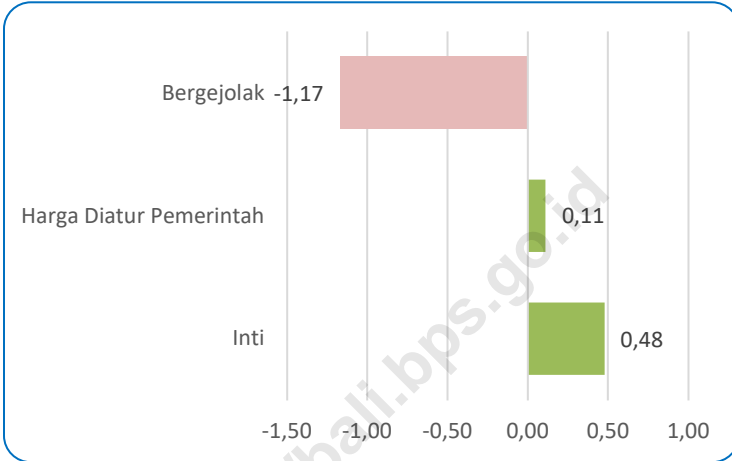


Pada triwulan III-2020, sebagian besar kelompok komponen Kota Singaraja tercatat mengalami inflasi. Komponen inti tercatat sebagai kelompok komponen yang mengalami inflasi tertinggi, tercatat 0,48 persen. Sebaliknya, komponen harga diatur pemerintah menjadi kelompok komponen yang mengalami inflasi terendah, tercatat 0,11 persen. Sementara itu komponen bergejolak menjadi satu-satunya komponen yang tercatat deflasi dengan besaran mencapai -1,17 persen.

Gambar II.6

Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Komponen

Triwulan III-2020* (IHK 2018=100)

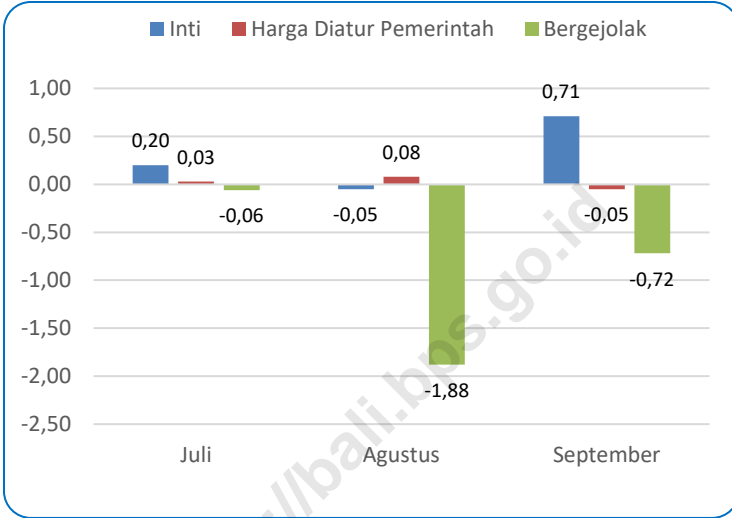


*Penghitungan inflasi triwulanan menggunakan metode perubahan rata-rata IHK

Berdasarkan tingkat inflasi bulanan triwulan III-2020, inflasi tertinggi terjadi di bulan September pada komponen inti yang tercatat mencapai 0,71 persen. Selain itu, komponen bergejolak juga menjadi komponen yang tercatat mengalami deflasi terdalam pada periode triwulan ini. Deflasi terdalam terjadi pada bulan Agustus yang ketika itu komponen bergejolak mengalami perubahan harga hingga -1,88 persen.

Gambar II.7

Tingkat Inflasi Bulanan di Kota Singaraja Menurut Kelompok Komponen Bulan Juli - September 2020 (IHK 2018=100)



Bagaimana Mengukur Agregat Inflasi Triwulanan?

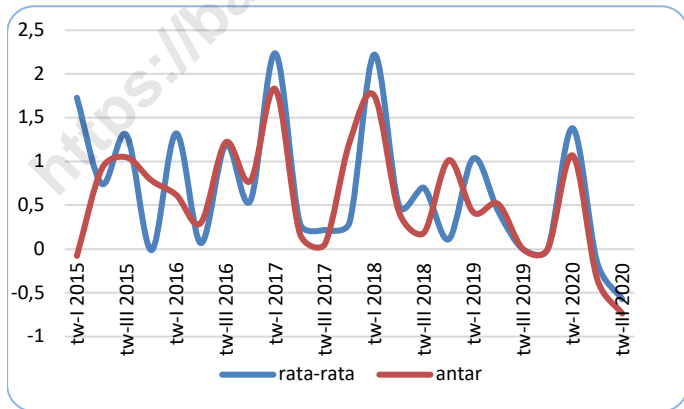
Bagian ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana metode penghitungan inflasi triwulanan melahirkan nilai inflasi yang berbeda. Model pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode perubahan rata-rata IHK dan metode perubahan antar IHK yang didefinisikan sebagai :

$$Inflasi_{triwulan-t} = \frac{\sum IHK_{triwulan-t} - \sum IHK_{triwulan-t-1}}{\sum IHK_{triwulan-t-1}} \times 100\%$$

Sementara metode perubahan antar IHK didefinisikan sebagai :

$$Inflasi_{triwulan-t} = \frac{IHK_m \text{ terakhir},t - IHK_m \text{ terakhir},t-1}{IHK_m \text{ terakhir},t-1} \times 100\%$$

Hasilnya adalah sebagai berikut:



Metode rata-rata cenderung lebih fluktuatif sementara metode antar IHK memberikan hasil yang relatif lebih *smooth*. Dengan kata lain metode rata-rata kiranya cocok menggambarkan fluktuasi sementara metode antar IHK lebih baik dalam menggambarkan tren.

BAB III

PARIWISATA

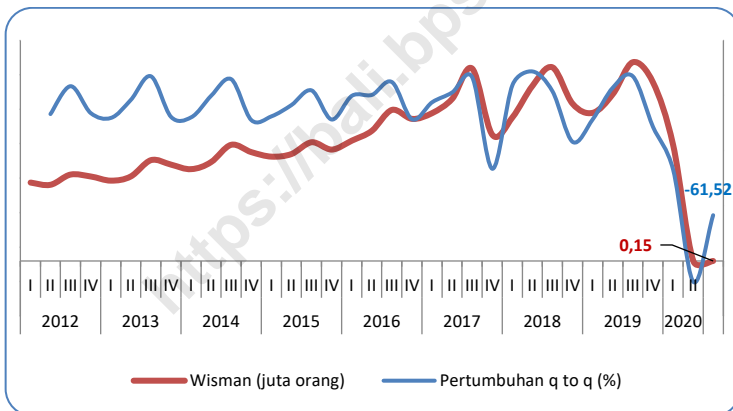
Tak bisa dipungkiri pandemi Covid-19 tidak lagi berdampak sama dengan gangguan-gangguan pariwisata pada masa lalu. Gangguan pandemi Covid-19 ditengarai akan berlangsung lebih lama, karena gangguan ini terjadi hampir di seluruh dunia dan penyebarannya begitu cepat. Distorsi pada masa lampau khususnya krisis ekonomi pada tahun 1998, kejadian Bom Bali I dan Bom Bali II pada tahun 2002 dan 2005 bisa dikatakan berdampak lebih sebentar jika dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali. Salah satu yang menyebabkan hal tersebut tentunya pada kejadian-kejadian di masa lampau tidaklah menutup jalur transportasi seperti yang terjadi saat ini. Dengan adanya pandemi Covid-19, seluruh negara melakukan pengetatan jalur transportasi bahkan ada negara yang menerapkan *lockdown* sehingga masyarakatnya sama sekali tidak dapat bepergian dan orang-orang di luar wilayah tersebut juga tidak dapat masuk ke wilayah tersebut. Bali sebagai salah satu tujuan wisata negara-negara di dunia tentunya terkena imbas yang tidak ringan dari kondisi tersebut.

Jumlah kedatangan wisatawan manca negara (*wisman*) pada triwulan III tahun 2020 tercatat 152 kunjungan. Jumlah ini mengalami penurunan sedalam -61,52 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (*q-to-q*). Penurunan jumlah *wisman* pada

triwulan III tahun 2020 mencapai lebih dari 1,049 juta orang. Penurunan *q-to-q* triwulan III-2020 tercatat jauh lebih dangkal dari triwulan sebelumnya (-99,96 persen) meskipun demikian penurunan ini setara dengan berbagai disrupsi yang sudah dialami Bali, seperti Bom Bali I (triwulan IV-2002 turun sedalam -61,59 persen), Bom Bali II (triwulan IV-2005 turun sedalam -53,96 persen) dan erupsi Gunung Agung (triwulan IV-2017 turun sedalam -34,54 persen).

Gambar III.1

Perkembangan Jumlah Kedatangan Wisman ke Bali, 2012 – 2020

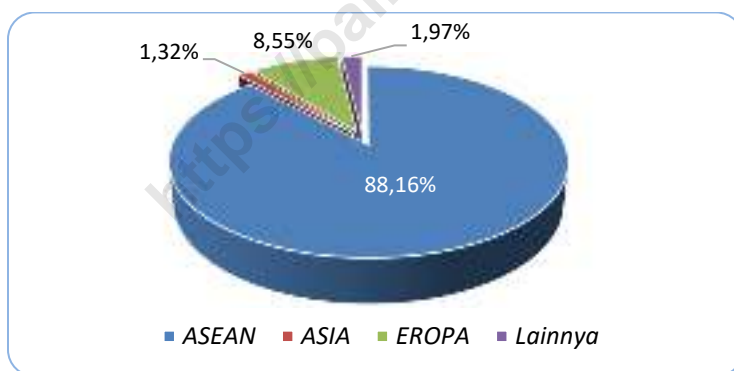


Kondisi sejalan jika dilihat secara *year on year* atau perbandingan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya. Jumlah kunjungan wisman triwulan III tahun 2020 tercatat menurun -99,99 persen. Jumlah wisman menurun sekitar 1,8 juta lebih dari jumlah kunjungan wisman triwulan III 2019 yang tercatat 1,801 juta kunjungan.

Dari sisi kawasan asalnya, wisman kawasan ASEAN menjadi kontributor wisman tertinggi pada triwulan III-2020. Wisman ASEAN pada triwulan ini tercatat memberikan *share* 88,16 persen atau tiga per empat lebih dari total wisman ke Bali. Kontribusi tertinggi selanjutnya adalah wisman EROPA dengan capaian sebesar 8,55 persen. Kontribusi wisman LAINNYA menjadi kontribusi tertinggi ketiga pada triwulan ini, capaian kontribusi wisman ini tercatat sebesar 1,97 persen. Sementara itu, wisman asal ASIA tercatat sebesar 1,32 persen.

Gambar III.2

Kunjungan Wisman Tertinggi Triwulan III Tahun 2020



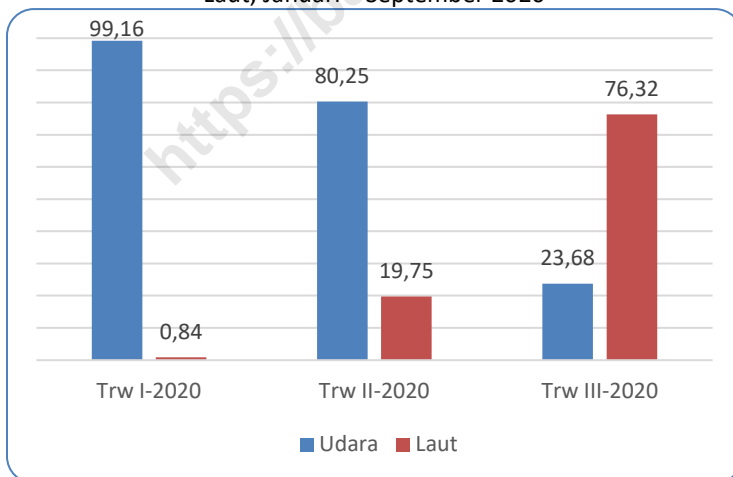
Dilihat dari pintu masuknya, kedatangan wisman melalui pelabuhan laut mendominasi pada triwulan ini. Jumlah wisman yang datang melalui pelabuhan udara tercatat 36 kunjungan. Jumlah tersebut turun -88,64 persen jika dibandingkan dengan kedatangan triwulan sebelumnya yang mencapai 317 kunjungan. Kondisi yang sama jika dilihat secara *year on year*, kedatangan wisman triwulan

III-2020 tercatat turun -99,99 persen dibandingkan dengan kedatangan wisman triwulan III-2019.

Dari sisi pintu masuk lainnya, jumlah wisman yang datang melalui pelabuhan laut pada triwulan III-2020 tercatat 116 kunjungan. Jumlah tersebut meningkat 48,72 persen jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Begitupula jika dibandingkan periode yang sama tahun 2019 (*y-on-y*), penurunannya juga tercatat sangat dalam, yaitu mencapai -97,35 persen.

Gambar III.3

Persentase Kunjungan Wisman dari Bandara maupun Pelabuhan Laut, Januari – September 2020

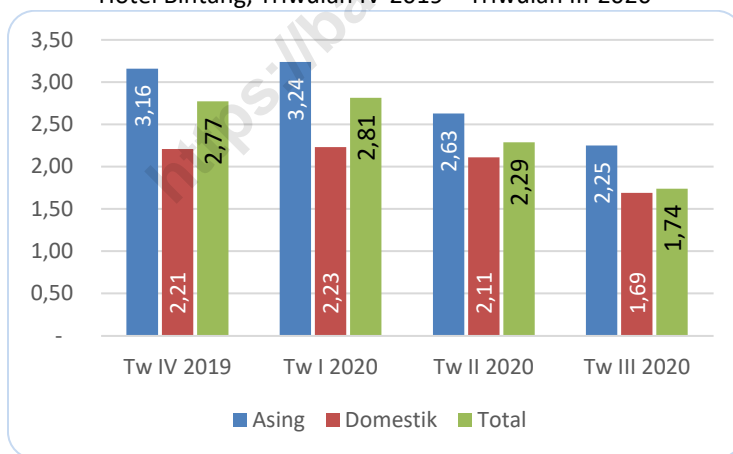


Secara umum, rata-rata lama menginap di hotel berbintang pada triwulan III-2020 tercatat selama 1,74 hari. Besaran tersebut

menurun -0,55 poin jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat 2,29 hari. Berdasarkan kategori tamu yang menginap, rata-rata lama menginap tamu asing lebih tinggi dibandingkan tamu domestik selama setahun terakhir. Pada triwulan III-2020, rata-rata lama menginap tamu asing mencapai 2,25 hari sedangkan tamu domestik mencapai 1,69 hari. Kedua besaran tersebut mengalami penurunan jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Rata-rata lama menginap tamu asing menurun -0,38 poin sedangkan rata-rata lama menginap tamu domestik menurun -0,42 poin.

Gambar III.4

Rata rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik di Hotel Bintang, Triwulan IV-2019 – Triwulan III-2020

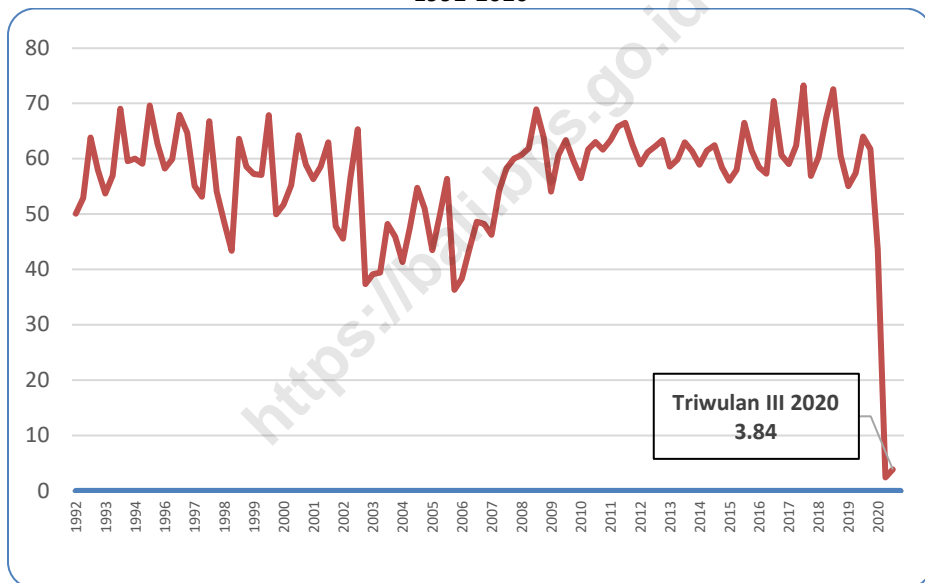


Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel adalah perbandingan antara banyaknya malam kamar yang terpakai dengan banyaknya malam kamar yang tersedia (dalam persen). Pada

triwulan III-2020, TPK hotel berbintang tercatat sebesar 3,84 persen. Besaran tersebut mengalami peningkatan 1,39 poin dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat 2,45 persen.

Gambar III.5

TPK pada Kelompok Hotel Bintang,
1992-2020

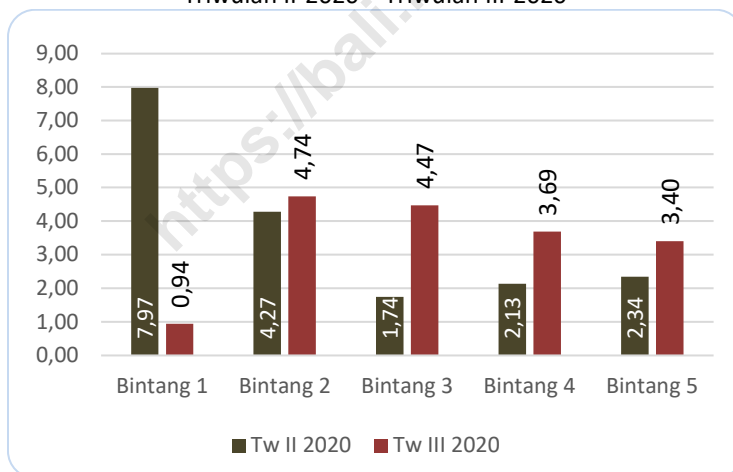


Menurut klasifikasi hotel berbintang, hotel bintang dua menjadi hotel yang mencapai besaran TPK tertinggi diantara klasifikasi hotel lainnya. TPK hotel bintang dua pada triwulan III-2020 tercatat 4,74 persen. Sedangkan TPK terendah tercatat pada hotel

bintang satu yang mencapai besaran 0,94 persen. Secara *quarter to quarter*, hampir semua TPK berdasarkan klasifikasi hotel berbintang mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi terjadi pada hotel bintang tiga yang meningkat dari 1,74 persen pada triwulan II-2020 menjadi 4,47 persen pada triwulan III-2020. Peningkatan tertinggi selanjutnya tercatat pada hotel bintang empat (1,56 poin), bintang lima (1,06 poin), bintang dua (0,47poin). Sedangkan TPK hotel bintang satu mengalami penurunan sebesar -7,03 poin.

Gambar III.6

TPK Hotel Bintang Menurut Klasifikasi Hotel Berbintang,
Triwulan II-2020 – Triwulan III-2020



BAB IV

EKSPOR DAN IMPOR

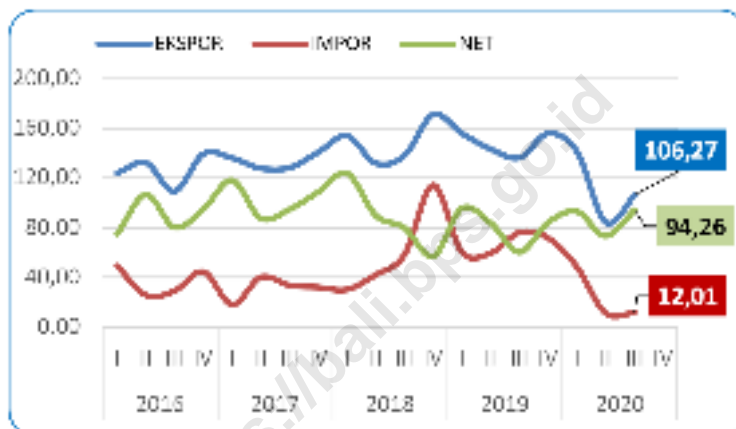
Selain sektor pariwisata, kinerja ekspor dan impor juga mengalami tekanan yang tidak ringan akibat pandemi Covid-19. Walaupun demikian, geliat ekspor impor pada triwulan III-2020 sudah memperlihatkan kinerja yang membaik jika dibandingkan dengan triwulan II-2020, walau masih jauh lebih rendah dari tahun sebelumnya. Ekspor Provinsi Bali pada triwulan III tahun 2020 tercatat US\$ 106,27 juta. Nilai tersebut meningkat sebesar 25,96 persen dibanding triwulan sebelumnya (*q-to-q*). Sedangkan jika dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya (*y-on-y*), ekspor pada triwulan III-2020 menurun sebesar -22,10 persen. Sementara itu, nilai impor triwulan III-2020 tercatat sebesar US\$ 12,01 juta. Dibanding dengan triwulan sebelumnya, impor meningkat sebesar 9,61 persen, jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya, impor triwulan III 2020 menurun lebih dalam, tercatat -84,21 persen.

Dilihat dari sisi net ekspor (Ekspor dikurangi Impor), terjadi peningkatan surplus perdagangan secara *quarter to quarter* yaitu tercatat sebesar 28,40 persen. Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (*y-on-y*), surplus perdagangan mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu tercatat sebesar 56,18 persen. Besarnya nilai net ekspor pada triwulan III 2020 yaitu

sebesar US\$ 94,26 juta, sedangkan pada triwulan III 2019 tercatat sebesar US\$ 60,35 juta.

Gambar IV.1

Perkembangan Ekspor, Impor dan Net Ekspor Impor
Triwulan I-2016 – Triwulan III-2020 (US\$ Juta)



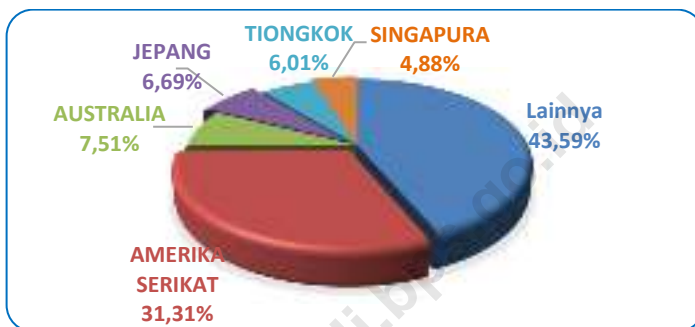
Jika dilihat berdasarkan negara tujuannya, pada triwulan III-2020 ekspor Bali ke Amerika Serikat masih mendominasi dengan pangsa ekspor mencapai 31,31 persen. Di posisi kedua, ekspor ke Australia dengan *share* sebesar 7,51 persen. Sedangkan posisi selanjutnya ditempati Jepang yang memiliki besaran kontribusi ekspor 6,69 persen.

Selain mendominasi dari sisi ekspor, Amerika Serikat juga berkontribusi dominan untuk sisi impor Bali triwulan III-2020. *Share* impor negara ini tercatat 42,46 persen atau menyumbang hampir setengah dari total pangsa impor triwulan III-2020. Kontribusi

tertinggi selanjutnya adalah Australia dengan *share* sebesar 12,14 persen dan Taiwan dengan *share* sebesar 10,60 persen.

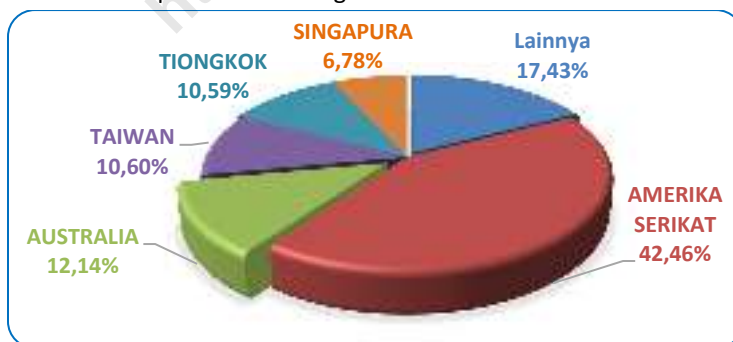
Gambar IV.2

Ekspor Menurut Negara Tujuan Triwulan III-2020



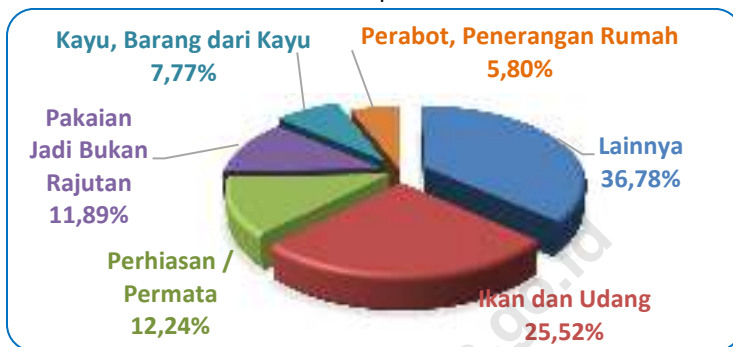
Gambar IV.3

Impor Menurut Negara Asal Triwulan III-2020



Gambar IV.4

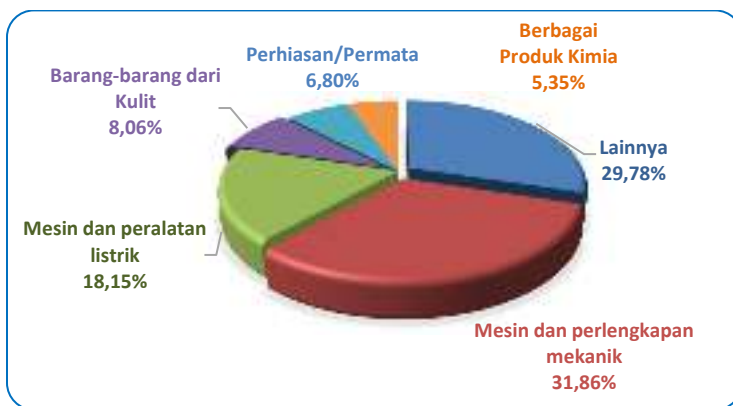
Komoditas Utama Ekspor Triwulan III-2020



Komoditas ekspor Bali didominasi oleh komoditas ikan dan udang yang persentasenya mencapai 25,52 persen (US\$ 84,77 juta). Selain ikan dan udang, komoditas ekspor Bali dengan *share* tertinggi lainnya adalah perhiasan/permata dengan persentase sebesar 12,24 persen (US\$ 40,64 juta) serta pakaian jadi bukan rajutan dengan persentase sebesar 11,89 persen (US\$ 39,50 juta).

Gambar IV.5

Komoditas Utama Impor Triwulan III-2020



Jika dilihat dari sisi impor, pada triwulan ini impor didominasi oleh komoditas mesin dan perlengkapan mekanik yang tercatat sebesar 31,86 persen (US\$ 3,82 juta). Komoditas impor Bali terbesar selanjutnya antara lain mesin dan peralatan listrik sebesar 18,15 persen (US\$ 2,18 juta) serta barang-barang dari kulit tercatat sebesar 8,06 persen (US\$ 0,97 juta).

<https://bali.bps.go.id>

BAB V

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

V.1 Sekilas Tentang IPM

Pembangunan manusia didefinisikan sebagai proses perluasan pilihan bagi penduduk (*enlarging people choice*). IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM diperkenalkan oleh UNDP pada tahun 1990 dan metode penghitungan direvisi pada tahun 2010. BPS mengadopsi perubahan metodologi penghitungan IPM yang baru pada tahun 2014 dan melakukan backcasting hingga tahun 2010.

IPM dibentuk dari tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*), dan standard hidup layak (*decent standard of living*). Umur panjang dan hidup sehat digambarkan oleh Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH) yaitu jumlah tahun yang diharapkan dapat dicapai oleh bayi yang baru lahir untuk hidup, dengan asumsi bahwa pola angka kematian menurut umur pada saat kelahiran sama sepanjang usia bayi. Pengetahuan diukur melalui indikator Rata-rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) adalah rata-rata lamanya (tahun) penduduk usia 25 tahun ke atas dalam

menjalani pendidikan formal. Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya (tahun) sekolah formal yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Standar hidup yang layak digambarkan oleh pengeluaran per kapita disesuaikan, yang ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli.

IPM dihitung berdasarkan rata-rata geometrik indeks kesehatan, indeks pengetahuan, dan indeks pengeluaran. Penghitungan ketiga indeks ini dilakukan dengan melakukan standarisasi dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing komponen indeks. IPM merupakan indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan pembangunan dalam jangka panjang. Untuk melihat kemajuan pembangunan manusia, terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu kecepatan dan status pencapaian. Untuk status capaian, IPM suatu wilayah diklasifikasikan menjadi empat yaitu : rendah ($IPM < 60$), sedang ($60 \leq IPM < 70$), tinggi ($70 \leq IPM < 80$) dan sangat tinggi ($IPM > 80$).

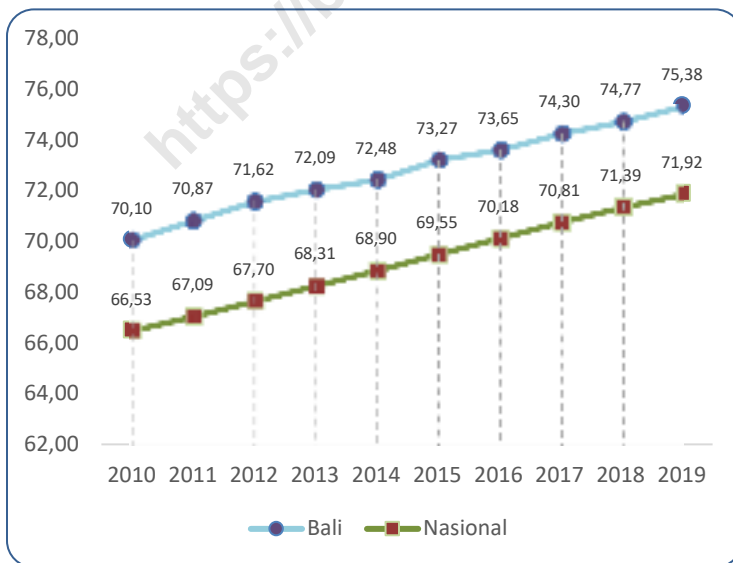
V.2 Perkembangan IPM Provinsi Bali

Secara umum, pembangunan manusia Bali terus mengalami kemajuan selama periode 2010 hingga 2019. IPM Bali meningkat dari 70,10 pada tahun 2010 menjadi 75,38 pada tahun 2019. Selama periode tersebut, IPM Bali rata-rata tumbuh sebesar 0,81 persen per tahun dan selalu berada di level “tinggi”. Pada periode 2018-2019, IPM Bali tumbuh 0,82 persen.

IPM Bali yang selalu berada di atas nasional, pada tahun 2019 tercatat berada di posisi lima tertinggi secara nasional, di bawah DKI Jakarta (80,76), DI Yogyakarta (79,99), Kalimantan Timur (76,61) dan Kepulauan Riau (75,48). Sementara dari segi pertumbuhan 2018-2019, Bali dengan pertumbuhan 0,82 persen menduduki peringkat tiga terakhir dari seluruh provinsi secara nasional. Pertumbuhan tertinggi terjadi di Papua Barat yang tercatat tumbuh 1,51 persen, sedangkan pertumbuhan terendah berada di DKI Jakarta yang hanya mencapai 0,36 persen.

Gambar V.1

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali dan Nasional,
2010-2019



Tabel V. 1
Indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali,
2010-2019

Bali	Tahun									
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
IPM	70,1	70,87	71,62	72,09	72,48	73,27	73,65	74,30	74,77	75,38
Peningkatan		0,77	0,75	0,47	0,39	0,79	0,38	0,65	0,47	0,61
Pertumbuhan		1,10	1,06	0,66	0,54	1,09	0,52	0,88	0,63	0,82
Status IPM	Tinggi									

Selama periode 2018 hingga 2019, status IPM seluruh kabupaten/kota tidak mengalami perubahan. Terdapat 5 dari 9 kabupaten/kota yang berstatus pembangunan manusia “tinggi”, antara lain Klungkung, Jembrana, Buleleng, Tabanan dan Gianyar. Hanya dua kabupaten/kota yang berstatus “sedang”, yakni Bangli dan Karangasem. Hingga saat ini, terdapat 2 kabupaten/kota yang berstatus pembangunan manusia “sangat tinggi”, yaitu Kabupaten Badung dan Kota Denpasar. Kota Denpasar sendiri sudah tercatat berstatus “sangat tinggi” sejak tahun 2012 sampai sekarang. Sedangkan Kabupaten Badung baru terhitung tiga tahun berstatus pembangunan manusia “sangat tinggi”.

Seluruh kabupaten/kota tercatat mengalami peningkatan angka IPM, selama tahun 2018 sampai 2019. Kota Denpasar sebagai kabupaten/kota dengan nilai IPM tertinggi di Bali tercatat memiliki peningkatan IPM paling rendah pada periode ini. Peningkatan

Denpasar hanya mencapai 0,46 persen. Peningkatan terendah selanjutnya adalah Kabupaten Gianyar, tercatat 0,56 persen, disusul Kabupaten Bangli dengan peningkatan IPM hanya sebesar 0,57 persen. Sementara itu, Karangasem sebagai kabupaten/kota dengan nilai IPM terendah di Bali tercatat memiliki peningkatan IPM tertinggi pada periode 2018-2019. Peningkatan IPM Karangasem mencapai 1,28 persen; disusul Kungkung sebesar 1,14 persen dan Jembrana sebesar 0,98 persen.

Tabel V.2
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut Kabupaten / Kota, Pertumbuhan dan Status Capaian, 2017-2019

Kabupaten/Kota	IPM			Pertumbuhan			Status IPM Tahun 2018
	2017	2018	2019	2016-2017	2017-2018	2018-2019	
Jembrana	70,72	71,65	72,35	0,48	1,32	0,98	Tinggi
Tabanan	74,86	75,45	76,16	0,90	0,79	0,94	Tinggi
Badung	80,54	80,87	81,59	0,93	0,41	0,89	Sangat Tinggi
Gianyar	76,09	76,71	77,14	0,52	0,81	0,56	Tinggi
Klungkung	70,13	70,90	71,71	1,18	1,10	1,14	Tinggi
Bangli	68,24	68,96	69,35	1,81	1,06	0,57	Sedang
Karangasem	65,57	66,49	67,34	0,52	1,40	1,28	Sedang
Buleleng	71,11	71,70	72,30	0,65	0,83	0,84	Tinggi
Kota Denpasar	83,01	83,30	83,68	0,52	0,35	0,46	Sangat Tinggi
Provinsi Bali	74,30	74,77	75,38	0,88	0,63	0,82	Tinggi

V.3 Pencapaian Kapabilitas Dasar Manusia

Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memperhatikan tiga aspek esensial yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan capaian IPM tidak terlepas dari peningkatan setiap komponennya. Selain itu patokan nilai dasar juga tidak mengalami kenaikan setiap tahunnya. Oleh karenanya apabila tidak terjadi perubahan destruktif yang signifikan seperti halnya bencana alam, atau peperangan, capaian IPM relatif tidak akan mengalami penurunan.

Tabel V.3
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut
Komponen, 2017-2019

Komponen	Satuan	2017	2018	2019
Umur harapan hidup saat lahir (UHH)	Tahun	71,46	71,68	71,99
Harapan lama sekolah (HLS)	Tahun	13,21	13,23	13,27
Rata-rata lama sekolah (RLS)	Tahun	8,55	8,65	8,84
Pengeluaran per kapita disesuaikan	Rp Juta	13,57	13,89	14,15
IPM		74,30	74,77	75,38

Bagaimana Membandingkan Pertumbuhan IPM dengan Series Sebelumnya?

Bagian ini merupakan kelanjutan dari *paper* yang dikembangkan oleh OPHI (Oxford Program for Human Developing Institute). Jurnal awalnya hanya untuk penyusunan Inequality-Adjusted Human Development Index (IHDI), akan tetapi beberapa perbaikan dari Mario Zavaleta mengusulkan supaya dibuatkan metode untuk melihat pengaruh pertumbuhan HDI pada suatu kurun waktu terhadap series pertumbuhan IPM pada tahun sebelumnya. Paper ini sangat sederhana namun dalam kenyataannya memang cukup sulit untuk mengklasifikasikan pertumbuhan suatu indeks terhadap tren pertumbuhan indeks sebelumnya. Hal ini akan lebih sulit lagi jika indeks memiliki pertumbuhan yang searah seperti halnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) karena sangat jarang ditemui kasus IPM mengalami penurunan.

Untuk melihat pertumbuhan antar waktu terhadap series pertumbuhan yang sudah ada, kita perlu mengetahui beberapa jenis rata-rata yang dikenal dalam matematika. Ada tiga rata-rata yang kiranya perlu dikenal yaitu aritmetik (AM), geometrik (GM) dan harmonik (HM). Untuk semua bilangan riil, urutan dari ketiga indeks ini adalah : $AM \geq GM \geq HM$. Untuk sejumlah n bilangan riil A_1, \dots, A_n penghitungan dari masing-masing rata-rata adalah:

Bagaimana Membandingkan Pertumbuhan IPM dengan Series Sebelumnya?

$$AM = \frac{A_1 + \dots + A_n}{N}; GM = \sqrt[n]{A_1 \dots A_n}; HM = \frac{n}{\frac{1}{A_1} + \dots + \frac{1}{A_n}};$$

Apabila pertumbuhan antara tahun t dan t+1 dianggap A_{t+1} maka untuk melihat dampak A_{t+1} terhadap series pertumbuhan bisa dilihat dari tabel berikut ini.

$A_{t+1} > AM(0, \dots, A_t)$	Meningkat
$AM(0, \dots, A_t) > A_{t+1} > GM(0, \dots, A_t)$	Moderat
$GM(0, \dots, A_t) > A_{t+1} > HM(0, \dots, A_t)$	Melambat
$A_{t+1} > HM(0, \dots, A_t)$	Menurun

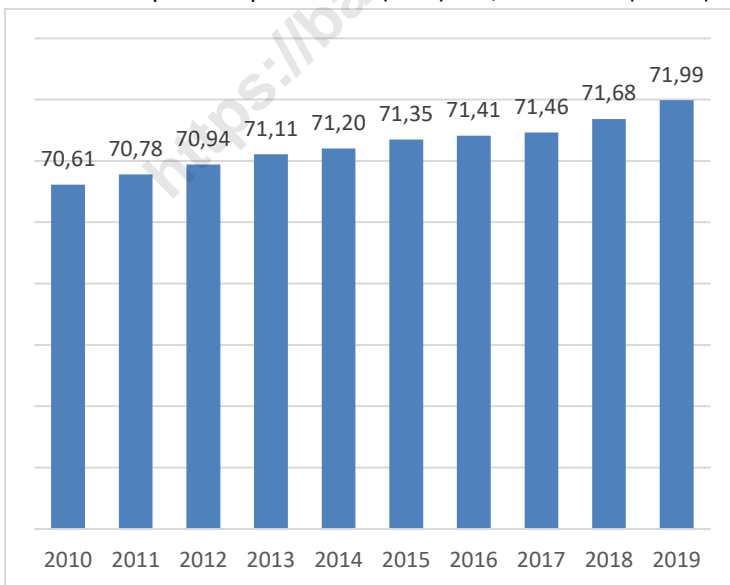
Dari nilai yang terdapat dalam tabel kiranya dapat diberikan interpretasi terhadap klasifikasi dari pertumbuhan suatu waktu terhadap series pertumbuhan yang terbentuk dari tahun sebelumnya. Hasil ini juga konsisten untuk mengklasifikasikan pertumbuhan yang terjadi pada IHDI yang akan dibahas pada blok selanjutnya.

V.3.A Dimensi Umur Panjang dan Hidup Sehat

Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH) yang merepresentasikan dimensi umur panjang dan hidup sehat terus meningkat dari tahun ke tahun. Selama periode 2010 hingga 2019, Bali telah berhasil meningkatkan Umur Harapan Hidup saat lahir sebesar 1,38 tahun atau rata-rata tumbuh sebesar 0,22 persen per tahun. Pada tahun 2010, Umur Harapan Hidup saat lahir di Bali hanya sebesar 70,61 tahun, dan pada tahun 2019 telah mencapai 71,99 tahun.

Gambar V.2

Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH) Bali, 2010-2019 (Tahun)



Tabel V.4

Umur Harapan Hidup (UHH) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/kota,
2010-2019

Kabupaten/Kota	Angka Harapan Hidup (Tahun)									
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Jembrana	70,75	70,92	71,09	71,26	71,39	71,43	71,57	71,70	71,91	72,21
Tabanan	72,02	72,18	72,35	72,52	72,64	72,74	72,89	73,03	73,23	73,53
Badung	73,77	73,91	74,05	74,19	74,30	74,31	74,42	74,53	74,71	74,99
Gianyar	72,31	72,43	72,57	72,71	72,78	72,84	72,95	73,06	73,26	73,56
Klungkung	69,26	69,45	69,66	69,84	69,91	70,11	70,28	70,45	70,70	71,06
Bangli	68,80	68,98	69,18	69,36	69,44	69,54	69,69	69,83	70,05	70,37
Karangasem	68,56	68,76	68,96	69,12	69,18	69,48	69,66	69,85	70,05	70,35
Buleleng	70,06	70,23	70,41	70,58	70,71	70,81	70,97	71,14	71,36	71,68
Kota Denpasar	73,24	73,34	73,44	73,56	73,71	73,91	74,04	74,17	74,38	74,68
BALI	70,61	70,78	70,94	71,11	71,20	71,35	71,41	71,46	71,68	71,99

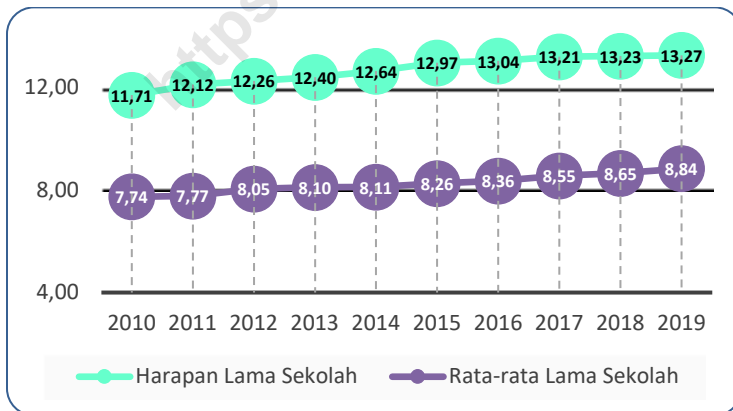
Kabupaten Badung tercatat memiliki UHH tertinggi dibandingkan wilayah lain di Provinsi Bali. UHH Badung pada tahun 2019 tercatat mencapai 74,99 tahun atau meningkat 0,28 tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. UHH tertinggi setelah Kabupaten Badung adalah Kota Denpasar yang di tahun 2019 ini UHH-nya mencapai 74,68 tahun. Sementara itu wilayah dengan UHH terendah adalah Karangasem dan Bangli yang capaiannya di tahun 2019 tercatat masing-masing 70,35 tahun dan 70,37 tahun.

V.3.B. Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan pada IPM dibentuk oleh dua indikator, yaitu Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah. Selama periode 2010 hingga 2019, Harapan Lama Sekolah secara rata-rata tumbuh sebesar 1,40 persen per tahun. Meningkatnya Harapan Lama Sekolah menjadi sinyal positif bahwa semakin banyak penduduk yang bersekolah. Pada tahun 2019, Harapan Lama Sekolah di Bali telah mencapai 13,27 tahun yang berarti bahwa anak-anak usia 7 tahun memiliki peluang untuk menamatkan pendidikan mereka hingga lulus D1 sampai D2.

Gambar V.3

Angka Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Bali, 2010 – 2019 (Tahun)



Sementara itu, Rata-rata Lama Sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas di Bali tumbuh 1,49 persen per tahun selama periode 2010 hingga 2019. Pertumbuhan yang positif ini kiranya merupakan

modal penting dalam membangun kualitas manusia Bali yang lebih baik. Pada tahun 2019, secara rata-rata penduduk Bali usia 25 tahun ke atas mengenyam pendidikan selama 8,84 tahun, atau telah menyelesaikan pendidikan hingga kelas VIII (SMP kelas II).

Tabel V.5

Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) Bali Menurut Kabupaten/kota,
2017-2019

Kabupaten/Kota	Angka Harapan Lama Sekolah (Tahun)			Rata-rata kenaikan pertahun (2010-2019)	Kenaikan	
	2017	2018	2019		2017-2018	2018-2019
Jembrana	12,40	12,61	12,63	0,202	0,21	0,02
Tabanan	12,95	12,96	12,99	0,188	0,01	0,03
Badung	13,94	13,95	13,97	0,184	0,01	0,02
Gianyar	13,37	13,71	13,80	0,189	0,34	0,09
Klungkung	12,94	12,95	12,98	0,159	0,01	0,03
Bangli	12,30	12,31	12,33	0,204	0,01	0,02
Karangasem	12,38	12,39	12,40	0,190	0,01	0,01
Buleleng	12,62	12,89	12,91	0,164	0,27	0,02
Kota Denpasar	13,97	13,98	13,99	0,177	0,01	0,01
Provinsi Bali	13,21	13,23	13,27	0,173	0,02	0,04

Dilihat dari kabupaten/kota di Bali, Kota Denpasar tercatat merupakan daerah dengan HLS tertinggi di tahun 2019. Capaian HLS Kota Denpasar tercatat 13,99 tahun atau meningkat 0,01 tahun

dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Capaian HLS Denpasar di tahun 2019 hanya berada sedikit di atas Badung yang mencapai 13,97 tahun dan Gianyar dengan capaian 13,80 tahun. Di sisi lain, Bangli tercatat sebagai kabupaten dengan capaian HLS terendah yang hanya mencapai 12,33 tahun. Sementara itu, peningkatan HLS Gianyar periode 2018-2019 merupakan yang paling tinggi dibandingkan wilayah lain, tercatat mencapai 0,09 tahun. Peningkatan tertinggi selanjutnya adalah Tabanan dan Klungkung, yang tercatat sama-sama meningkat 0,03 tahun. Secara umum rata-rata kenaikan HLS pertahun pada periode 2010 sampai 2019 sekitar 0,17 tahun. Bangli sebagai kenaikan tertinggi (0,204 tahun) serta Klungkung sebagai kenaikan terendah (0,159 tahun).

Komponen dimensi pendidikan lainnya yaitu rata-rata lama sekolah (RLS) yang juga menunjukkan kenaikan pada tahun 2019 untuk semua kabupaten/kota. Kota Denpasar tercatat yang paling tinggi pada tahun ini, dengan RLS 11,23 tahun. Setelah Denpasar, kabupaten Badung dan Gianyar tercatat sebagai yang tertinggi dengan capaian RLS masing-masing 10,38 tahun dan 8,94 tahun. Sementara itu Karangasem tercatat sebagai kabupaten dengan RLS terendah yang tercatat 6,31 tahun. Dengan capaian ini hanya Denpasar dan Badung yang tercatat memiliki RLS setara dengan pendidikan di atas SMP. Dilihat dari kenaikan 2018-2019, setengah dari kabupaten/kota tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu Tabanan, Badung, Klungkung, Buleleng dan

Denpasar. Kenaikan RLS tertinggi tercatat di Klungkung yang mencapai 0,37 tahun sedangkan terendah di Gianyar dan Bangli dengan peningkatan masing-masing sebesar 0,02 tahun dan 0,03 tahun. Secara umum rata-rata kenaikan RLS pertahun pada periode 2010 sampai 2019 sekitar 0,122 tahun. Karangasem sebagai kenaikan tertinggi (0,196 tahun) serta Denpasar sebagai kenaikan terendah (0,088 tahun).

Tabel V.6

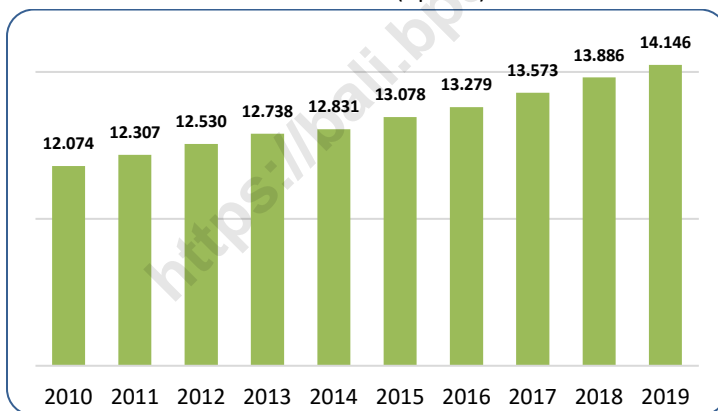
Rata-rata Lama Sekolah Bali Menurut Kabupaten/kota,
2017-2019

Kabupaten/Kota	Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)			Rata-rata kenaikan pertahun (2010- 2019)	Kenaikan	
	2017	2018	2019		2017- 2018	2018- 2019
Jembrana	7,62	7,95	8,22	0,130	0,33	0,27
Tabanan	8,43	8,64	8,87	0,141	0,21	0,23
Badung	9,99	10,06	10,38	0,176	0,07	0,32
Gianyar	8,87	8,92	8,94	0,160	0,05	0,02
Klungkung	7,46	7,75	8,12	0,169	0,29	0,37
Bangli	6,80	7,13	7,16	0,137	0,33	0,03
Karangasem	5,52	5,97	6,31	0,196	0,45	0,34
Buleleng	7,03	7,04	7,08	0,094	0,01	0,04
Kota Denpasar	11,15	11,16	11,23	0,088	0,01	0,07
Provinsi Bali	8,55	8,65	8,84	0,122	0,10	0,19

V.3.C Dimensi Standar Hidup Layak

Dimensi terakhir yang mewakili kualitas hidup manusia adalah standar hidup layak yang direpresentasikan oleh pengeluaran per kapita (harga konstan 2012). Pada tahun 2019, pengeluaran per kapita masyarakat Bali mencapai Rp. 14,15 juta per tahun. Selama sembilan tahun terakhir, pengeluaran per kapita masyarakat meningkat sebesar 1,78 persen per tahun.

Gambar V. 4
Pengeluaran per Kapita Disesuaikan Provinsi Bali,
2010 - 2019 (Rp 000)



Dibandingkan dengan tahun sebelumnya kenaikan yang terjadi pada tahun 2019 ini tercatat lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 pengeluaran per kapita mengalami kenaikan 313 ribu rupiah, tahun selanjutnya naik lebih rendah sebesar 260 ribu rupiah. Kabupaten/kota yang tercatat memiliki pengeluaran per kapita tertinggi adalah Kota Denpasar

yang mencapai 19,99 juta Rupiah. Angka ini jauh melampaui wilayah lain yang ada di Bali. Pengeluaran per kapita Badung yang berada setelah Denpasar tercatat sebesar 17,63 juta Rupiah. Kabupaten yang tercatat dengan pengeluaran per kapita terendah adalah Karangasem yang mencapai 10,32 juta Rupiah. Buleleng menjadi daerah yang memiliki kenaikan pengeluaran tertinggi pada tahun 2019. Kenaikan Kabupaten Buleleng tercatat mencapai 545 ribu dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

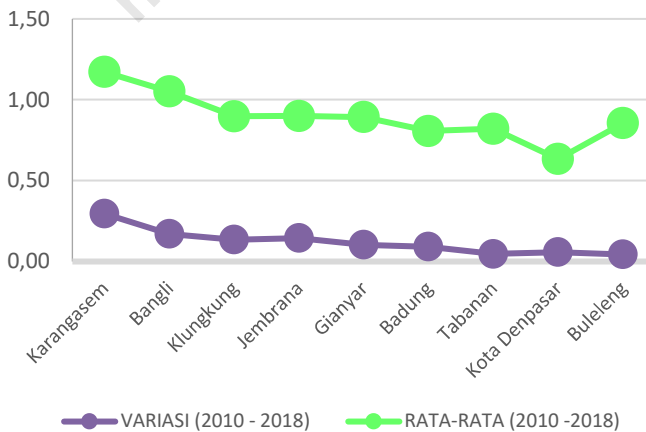
Tabel V.7

Pengeluaran Per Kapita yang disesuaikan Menurut Kabupaten/kota, 2017-2019

Kabupaten/Kota	Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan (Ribu Rp)			Rata-rata kenaikan pertahun (2010-2019)	Kenaikan	
	2017	2018	2019		2017-2018	2018-2019
Jembrana	11 468	11 666	11 902	178,8	198	236
Tabanan	13 923	14 245	14 608	197,4	322	363
Badung	17 063	17 325	17 628	265,0	262	303
Gianyar	14 222	14 376	14 623	220,3	154	247
Klungkung	11 005	11 318	11 484	164,2	313	166
Bangli	10 956	11 160	11 369	174,7	204	209
Karangasem	9 833	10 050	10 302	164,4	217	252
Buleleng	12 995	13 235	13 780	258,8	240	545
Kota Denpasar	19 364	19 698	19 992	257,4	334	294
Provinsi Bali	13 573	13 886	14 146	230,2	313	260

Bagaimana Melihat Kestabilan Pertumbuhan IPM?

Dalam series paper yang diterbitkan oleh UNDP juga dimuat mengenai rata-rata pertumbuhan dan variasi pertumbuhan. Berbeda dengan penjelasan box sebelumnya yang melihat dampak pertumbuhan suatu tahun terhadap *series*, metode untuk melihat kestabilan pertumbuhan dalam suatu periode yaitu membandingkan antara rata-rata dengan variasi dari pertumbuhan itu sendiri. Berikut adalah gambaran dari perkembangan IPM selama delapan tahun terakhir. Meski memiliki rata-rata pertumbuhan tertinggi, fluktuasi pertumbuhan IPM Karangasem ternyata paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya. Selain Karangasem, Bangli juga memiliki variasi pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya.



PENJELASAN TEKNIS

Umum

1. Indikator dalam publikasi ini hampir seluruhnya disajikan pada level/tingkat Provinsi. Hanya IPM yang disajikan menurut Kabupaten/Kota. Hal ini disebabkan karena ketersediaan data triwulanan untuk indikator pertumbuhan ekonomi, inflasi, pariwisata dan ekspor impor baru sebatas tingkat Provinsi saja.
2. Karena dalam masa pandemi beberapa data diperoleh dengan cara berbeda dari biasanya, juga adanya “perilaku ekonomi” masyarakat yang tidak seperti biasanya, maka dalam kedalaman teknis tertentu, indikator yang dihasilkan pada masa pandemi tidak bisa dibandingkan secara “*apple to apple*” dengan indikator sejenis yang dihasilkan pada masa normal.

Inflasi

Inflasi merupakan persentase kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Ada barang yang harganya naik dan ada yang tetap. Namun, tidak jarang ada barang/jasa yang harganya justru turun. Hitungan perubahan harga tersebut tercakup dalam suatu indeks harga yang dikenal

dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) atau Consumer Price Index (CPI). Persentase kenaikan IHK dikenal dengan inflasi, sedangkan penurunannya disebut deflasi.

Salah satu tujuan Penhitungan Inflasi Antara lain adalah:

- A. Indeksasi upah dan tunjangan gaji pegawai (*wage-indexation*);
 - B. Penyesuaian Nilai Kontrak (*Project Escalation*);
 - C. Eskalasi Nilai Proyek (*Project Escalation*);
 - D. Penentuan Target Inflasi (*Inflation targetting*);
 - E. Indeksasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (*Budget indexation*);
 - F. Sebagai pembagi PDB, PDRB (*GDP Deflator*);
 - G. Sebagai proksi perubahan biaya hidup (*proxy of cost of living*);
 - H. Indikator dini tingkat bunga, valas, dan indeks harga saham.
- Inflasi dihitung dengan menggunakan rumus :

$$Inflasi_t = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}}$$

IHK_t : Indeks Harga Konsumen periode t

IHK_{t-1} : Indeks Harga Konsumen periode t-1

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Tujuan penghitungan indikator ini diantaranya adalah :

- a. Untuk mengukur kemajuan ekonomi sebagai hasil pembangunan nasional;

- b. Sebagai dasar pembuatan proyeksi atau perkiraan penerimaan negara untuk perencanaan pembangunan nasional atau sektoral dan regional;
- c. Sebagai dasar pembuatan prakiraan bisnis, khususnya persamaan penjualan.

Pertumbuhan ekonomi diukur dengan :

$$\begin{aligned} \text{Pertumbuhan EKonomi}_t & \\ &= \frac{PDB_t/PDRB_t - PDB_t/PDRB_{t-1}}{PDB_t/PDRB_{t-1}} \end{aligned}$$

PDB/PDRB adalah Nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah dalam suatu jangka waktu tertentu. PDB digunakan untuk level nasional sementara PDRB untuk level provinsi atau dibawahnya.

Indeks Pembangunan Manusia

Untuk menghitung IPM, setiap komponen IPM harus dihitung indeksinya. Formula yang digunakan dalam penghitungan indeks komponen IPM adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks Kesehatan} \quad I_{\text{Kesehatan}} = \frac{AHH - AHH_{\min}}{AHH_{\max} - AHH_{\min}}$$

$$\text{Indeks Pendidikan} \quad I_{\text{HLS}} = \frac{HLS - HLS_{\min}}{HLS_{\max} - HLS_{\min}}$$

$$I_{\text{RLS}} = \frac{RLS - RLS_{\min}}{RLS_{\max} - RLS_{\min}}$$

$$I_{\text{Pendidikan}} = \frac{I_{\text{HLS}} + I_{\text{RLS}}}{2}$$

Indeks Pengeluaran

$$I_{\text{pengeluaran}} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\text{min}})}{\ln(\text{pengeluaran}_{\text{maks}}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\text{min}})}$$

Untuk menghitung indeks masing-masing komponen IPM digunakan batas maksimum dan minimum seperti terlihat dalam tabel berikut.

Komponen	Satuan	Min	Max
Angka Harapan Hidup saat Lahir (AHH ₀)	Tahun	20	85
Harapan Lama Sekolah (HLS)	Tahun	0	18
Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Tahun	0	15
Pengeluaran per Kapita Disesuaikan	Rupiah	1.007.436	26.572.352

Selanjutnya nilai IPM dapat dihitung sebagai:

$$IPM = \sqrt[3]{I_{\text{Kesehatan}} \times I_{\text{Pendidikan}} \times I_{\text{Pengeluaran}}}$$

Tingkat Penghunian Kamar

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel adalah perbandingan antara banyaknya malam kamar yang terpakai dengan banyaknya malam kamar yang tersedia (dalam persen). TPK bertujuan untuk :

- a. Memberikan gambaran berapa persen kamar yang tersedia pada akomodasi terisi oleh tamu yang menginap dalam suatu waktu tertentu;
- b. Angka ini menunjukkan apakah suatu akomodasi diminati oleh pengunjung atau tidak, sehingga dapat dilihat apakah di suatu daerah masih kurang keberadaan akomodasi atau tidak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (wisatawan).

TPK dihitung dengan rumus :

$$TPK_t = \frac{\text{Jumlah Kamar Terjual}_t}{\text{Jumlah Seluruh Kamar}_t}$$

Rata-rata Lama Menginap

Rata-rata lama tamu menginap adalah hasil bagi antara banyaknya malam tempat tidur yang terpakai dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel dan akomodasi lainnya. Rata-rata lama menginap dihitung dengan rumus

$$\text{Rata - rata tahun mengimpor barang} = \frac{\text{jumlahnya seluruh barang impor tahun yg dipisah}}{\text{banyaknya tahun}}$$

$$\text{Rata - rata tahun mengimpor barang asing} = \frac{\text{jumlahnya seluruh barang impor yg dipisah tahun asing}}{\text{banyaknya tahun asing}}$$

$$\text{Rata - rata tahun mengimpor barang Indonesia} = \frac{\text{jumlahnya seluruh barang impor tahun yg dipisah tahun JMA}}{\text{banyaknya tahun Indonesia}}$$

Ekspor dan Impor

Secara umum perdagangan internasional dapat dibedakan menjadi dua yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah penjualan barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara ke negara lainnya. Sementara impor adalah arus kebalikan dari ekspor, yaitu barang dan jasa dari luar suatu negara.

Sampai saat ini BPS masih menggunakan konsep F.o.B (*free on board*) untuk menilai besarnya ekspor barang dari satu wilayah. Konsep ini menegaskan bahwa besarnya ekspor dihitung di pelabuhan muat. Harga barang dihitung sampai di atas kapal negara pengeksport meliputi harga barang, pajak ekspor, biaya pengangkutan sampai ke batas negara, biaya asuransi, komisi, biaya pembuatan dokumen, biaya kontainer, biaya pengepakan dan biaya pemuatan barang ke kapal/pesawat udara atau alat transportasi lainnya. Keseluruhan ekspor barang dari Provinsi Bali merupakan

komoditi ekspor non migas. Karena seperti diketahui bahwa provinsi Bali tidak memiliki sumber minyak dan gas bumi.

Sementara untuk Secara umum impor barang adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri.

Untuk impor, konsep perhitungan yang digunakan BPS adalah *c.i.f (cost insurance and freight)*, yakni penyerahan barang impor di pelabuhan tujuan. Pengertiannya, harga barang sampai di pelabuhan negara pengimpor, meliputi biaya pengangkutan dari batas negara pengekspor ke batas negara pengimpor, biaya bongkar barang dan biaya asuransi pengirim.



Sensus
Penduduk
2020

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

Jl. Raya Puputan, No. 1 Renon, Denpasar
Telp.: (0361) 238159, Fax: (0361) 238162
Email: bps5100@bps.go.id
Homepage: <http://bali.bps.go.id>

ISSN 2477-779X



9 772477 779000